

Young Adult



DUO TULALIT



IWOK ABQARY

**DUO
TULALIT**

mbook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

DUO TULALIT

nbook
IWOK ABQARY



Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

 **KOMPAS GRAMEDIA**

DUO TULALIT

oleh: Iwok Abqary
orin 618151016

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Penyunting: Irna Permanasari
Penyelaras Aksara: Nila Isnaini
Perancang Sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta, 2018

Pernah diterbitkan dengan judul Cewek-cewek Tulalit
oleh Lingkar Pena Publishing House

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

132 hlm; 20 cm

ISBN: 9786020398723
ISBN DIGITAL: 9786020398754

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Tengkyu!

Duo Tulalit bakal bikin heboh lagi! Ahaaay... senangnya kalau duo Deedee dan Meme ini siap mengguncang tanah air kembali lewat celoteh dan tingkahnya yang ajaib. Karena itu saya mau ngucapin *tengkyu* buat mba Vera, mba Didiet, dan GPU yang sudah menghadirkan dua anak ini kembali. Kita lihat saja, seberapa banyak yang bakalan ketularan virus tulalit lagi sehabis ini. ☺

Karena duo tulalit ini diadaptasi dari banyak sosok dan kejadian nyata, jadi saya harus mengucapkan *tengkyu* juga buat; Deedee Obbet, Meme Megita, Wulan Cingok, Tati Cute, Lilia Ulil, Yul Nyunyuh, Merry, Olla, dan seluruh geng Manihot lainnya yang sudah merelakan figurnya dipermaak habis-habisan dalam novel ini. Maaf ya gaes .. pengen dijadikan tokoh cerita, kan? *Done!* Hihhi.

Pastinya, *tengkyu* juga buat Iren, Abith, dan Rayya buat seluruh cintanya, serta Baba Husein, Lia, Dennis, Yonk, Tyo, Robin, dan seluruh Himasider atau semua supportnya. *Love you all, gaees.*

Buat yang sudah beli dan baca novel ini, paling *tengkyu* buat kamu semua. Dukung saya terus ya, merdeka!

Salam tulalit!

Iwok

nbook

#1

Deedee dan Meme

KAMPUS Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Jatinangor, pukul dua siang. Dua cewek imut menuruni tangga kampus. Jam kuliah terakhir baru saja selesai dan tidak ada agenda lagi selain pulang. Makanya saat anak-anak lain berebutan menuju arah kantin, yang dua itu memilih mencegat angkot.

Nama kedua cewek itu Deedee dan Meme, mahasiswi Sastra Inggris, semester satu. Anak baru banget. Masih *fresh* jebolan SMA beberapa bulan lalu. Lihat aja gaya mereka, masih centil-centilan ala alay begitu.

Deedee orangnya sedikit lebih tinggi dari Meme. Seratus lima puluh delapan senti deh tingginya. Rambutnya tebal, item, dan keriting. Hmm... ikal bergelombang tepatnya, dengan panjang sepundak. Kalau di-*rebounding* bisa sepinggang tuh panjangnya. Coba aja tarik rambutnya, terus lurusin

ke bawah, kayaknya nyampe deh ke pinggang. Kulitnya sawo matang lah. Kasihan soalnya kalau disebut sawo busuk. Deedee wangi banget. Dia rajin pake *deodorant* dan *body-spray* wangi delima.

Meme? Nah, dia nih kebalikan Deedee banget. Dia lebih pendek dari Deedee. Rambutnya lurus... kayak lidi, tipis dan pirang gitu. Panjangnya sedikit melewati bahu. Kulitnya putih kemerahan, kayak bule, lengkap dengan bintik-bintiknya. Apa Meme ada keturunan bule juga, ya? Ntar deh kita tanyain. Atau mau nanya sendiri? Ntar gue kasih nomor HP-nya.

Yang nggak bisa dibantah lagi, Deedee dan Meme jelas satu jurusan, satu kelas, tapi tidak duduk satu kursi setiap kuliah. Sempit! Memangnya di angkot, bisa dempet-dempetan? Mereka bahkan nyewa kamar kos yang sama di dekat kampus. *Sharing* gitu, biar ngirit duit kontraknya.

Ini cerita tentang Deedee dan Meme bisa nyewa satu kamar berdua. Kejadiannya tuh saat lagi daftar ulang di jurusan, terus pembekalan buat acara orientasi mahasiswa baru oleh para mahasiswa senior. Mereka dikumpulkan dalam satu kelas.

"Jadi, selama masa orientasi, kalian harus tiba di kampus jam lima pagi!" kata ketua Hima¹ yang namanya Idoy. Nama aslinya sih Dodi, tapi sengaja dipanggil Idoy. Katanya biar keren dan nambah ganteng. Dia sengaja ngomong

¹ Himpunan Mahasiswa.

dengan dada membusung, biar disegani maba² dan tampak berwibawa. Siapa tahu kan ada maba yang naksir dengan kewibawaannya.

“Wuuaaaah....” Jeritan histeris terdengar dari semua penjurur, termasuk seorang mahasiswi senior yang baru nyadar. Dia jarang ikut rapat panitia soalnya, jadi nggak tahu acara dimulai pagi buta begitu. Jelas aja dia gedubakan panik.

“Balapan sama ayam dong bangunnya?” kata maba cowok, namanya Deden.

“Jangan protes! Kalian harus belajar mandiri!” bentak Idoy tegas. Lagi-lagi sambil ngarep ada maba cewek yang tertarik dengan ketegasannya. Halah!

Deden langsung manyun. Siapa yang protes, coba? Dia kan cuma ngomong bahwa nanti harus balapan bangun sama ayam. Emang ngomong kayak gitu dianggap protes?

“Pak!” Cewek imut tiba-tiba ngacungin tangan. Penginnya sih ngacungin kaki, tapi susah. “Boleh minta waktu nggak?”

Pak? Idoy melotot. Dengan segala ketegasan dan kewibawaan yang ditunjukkannya sedari tadi, sekarang dia disebut BAPAK? Duh, harga dirinya langsung rontok seketika.

Beberapa mahasiswa senior yang juga panitia masa orientasi, yang berada di belakang Idoy, ngakak jungkir balik. Rasain lo!

² Mahasiswa Baru.

“KAKAK!” Idoy melotot galak. Kali ini dengan tampang senewen.

“Eh iya, Kak, maaf.” Cewek imut itu tersenyum manis, membuat Idoy langsung ge-er sendiri. “Boleh, ya?”

“Boleh.” Idoy berbalik ngangguk-ngangguk. Tentunya karena cewek itu makin imut saat tersenyum. Target dideketin nomor satu! Huhuuuuy.

Cewek itu segera berdiri. “Hei, semua, nama saya Deedee.” Dia dadah-dadah sambil muterin badannya kiri-kanan.

Maba cowok yang duduknya di pojok nyenggol maba cowok di sebelahnya. “Cewek kok namanya Didi, ya?” katanya.

Cowok yang diajak ngomong manyun. “Nama saya juga Ani. Memang kenapa?”

Uhuk! Cowok yang nanya langsung keselek. Dengan cepat dia membanting muka dan nggak noleh-noleh lagi ke sebelahnya. Mendingan lihat tembok daripada natap muka cowok di sebelahnya. Malu, jek!

“Rumah saya jauh. Jadi, kalau harus datang jam lima pagi, kayaknya nggak mungkin deh. Apalagi harus bawa perlengkapan dan tugas dari panitia yang seabrek banyaknya. Kebayang kan harus bangun jam berapa biar bisa datang ke kampus tepat waktu?” kata Deedee sekalian curhat. Jarak Bandung-Jatinangor³ memang nggak dekat. Dari pusat kota

³Jatinangor masuk daerah Sumedang, udah bukan Bandung lagi. Coba deh buka Google Map. Nggak ngerti Google Map? Ya Tuhan, tolong Baim.

Bandung bisa sampe dua jam lho perjalanan. Tergantung kecepatan dan kendaraan yang digunakan juga sih. Kalau pake becak, bisa sampe lima jam malah. Apalagi kalau jalannya muter lewat Cirebon.

"Kok jadi curhat? *To the point* dong!" teriak senior cewek berwajah jutek. Biasalah, sirik lihat wajah baru yang lebih kinclong. Datangnya para mahasiswi baru jelas membuat pasarannya turun, dan itu lebih bikin stres daripada UAS!

"Eh, iya. Maaf ya, Mbak," kata Deedee.

Mbak? Si cewek senior langsung jenggut-jenggut rambutnya. Lo kira pembokat lo, dipanggil Mbak?

"Saya mau kos nih. Ada yang mau patungan nyewa kamar, nggak?" lanjut Deedee, nggak peduli si mahasiswi senior itu mulai nyakar-nyakar tembok. "Kan asyik tuh bisa sekamar berdua. Bisa curhat-curhatan kalau malem. Atau nyontek-nyontekan kalau ada tugas," katanya dengan wajah penuh harap. Dari awal dia memang sudah niat ngekos di Jatinangor, biar deket ke kampus. Kata orang, ngekos itu asyik, bisa sekalian belajar masak improvisasi mi instan.

Beberapa telunjuk langsung teracung begitu Deedee selesai ngomong. Bahkan senior-senior cowok ikut-ikutan ngacung.

"*Pick me! Pick me!*" teriak seorang maba cowok di deretan tengah yang giginya dipagerin warna-warni. Ngomongnya ber-Inggris ria. Mentang-mentang mau kuliah di Sastra Inggris.

"Ganjen lo!" bentak Idoy, lebih ke penekanan seolah dia

bakal dapet saingan ketat kalau sampe terjadi Deedee satu kamar bareng cowok itu. Cowok maba itu lumayan cakep sih, mirip Gong Yoo⁴ kalau nggak sisiran. “Cewek dong. Ya kan, Neng?”

Hiyaaaa... bereneng-eneng nih. Sok perhatian banget.

“Iya, Kak. Bukannya saya nggak mau sekamar sama cowok sih, tapi apa kata ibu dan bapak saya kalau tahu?” jawab Deedee penuh penyesalan karena dia suka banget non-ton drakor. Gong Yoo aktor favoritnya, selain Sule.

Beberapa telunjuk langsung melorot, menyalakan satu telunjuk yang masih teracung.

“Saya juga lagi nyari temen kos nih. Sama saya aja. Nama saya Meme.”

Itulah awal perkenalan Deedee dan Meme. Meme asalnya dari Bangka. Sementara itu dia numpang di rumah tantenya di Bandung, sebelum mendapatkan tempat kos di dekat kampus.

Sore itu nggak pake tunda lagi, Deedee dan Meme menyusuri daerah sekitar kampus untuk mencari tempat kos yang cocok dengan dompet mereka.

“Yang ini kayaknya bagus deh, Dee.” Meme menunjuk ke arah tempat kos bagus dan mewah. Sudah muter-muter se-dari tadi, semua tempat kos yang mereka datangi selalu saja penuh. Maklum tahun ajaran baru, banyak mahasiswa baru yang *booking* jauh-jauh hari.

⁴Pemeran serial Goblin.

Deedee mengerling ke arah rumah itu. “Ngelihatnya aja gue udah ngeri, Me,” jawabnya.

“Hah? Memangnya rumah itu ada hantunya? Kok lo bisa lihat sih, Dee? Wah... hebat ya?” Meme terbelalak menatap Deedee.

“Yeee... Kok hantu sih?” Deedee manyun. “Lo lihat dong, tempat kos semewah gitu nggak mungkin ngasih harga murah. Mana cukup duit kita berdua?”

Meme terkikik sendiri.

“Kalau yang itu?” Meme nunjuk lagi ke rumah lain. Seperti biasa, di daerah dekat kampus banyak tempat kos.

“Kalau yang itu, lo mesti kawin dulu sama anak Pak RT, baru bisa tinggal di situ.”

“Kok kawin dulu? Emang aturan rumah yang itu begitu ya, Dee?”

Deedee menepuk jidat Meme. “Me, itu rumah Pak RT. Lo lihat kan di depan rumahnya ada tulisan ‘RUMAH BAPAK SOMAD, KETUA RT 11. TAMU WAJIB LAPOR 2 X 24 JAM. YANG NGGAK LAPOR GUE SUNAT!’”

Meme terkikik lagi. Entah karena geli ngebayangin mahasiswa disunat atau memang doyan ngikik dari sononya.

“Eh, Adik-adik pasti lagi cari tempat kos, ya?”

“Waaaaa...” Deedee langsung megap-megap dikagetin begitu, sementara Meme loncat-loncat⁵.

Seorang cewek *ujug-ujug* datang nyegat saat Deedee

⁵ Aneh memang.

dan Meme hendak melanjutkan tur dari gang ke gang. Dari tampangnya sih ketahuan umurnya jauh tuaan dia dibanding Deedee dan Meme. Lebih yakin lagi, karena cewek itu memanggil mereka adik. Kalau merasa lebih muda, pasti dia akan memanggil kakak, kan?

“Eh, Kakak kok tahu sih?” tanya Meme penuh takjub, setelah capek loncat-loncat. “Kakak pasti tukang sulap.”

Cewek itu langsung bete. Masa gara-gara nebak mereka lagi nyari tempat kos, langsung disamain dengan tukang sulap? Gelagat dua anak yang celingukan di setiap tempat kos kan gampang ditebak. Apalagi sekarang tahun ajaran baru. Pastinya banyak mahasiswa baru perantauan yang nyari tempat kos untuk dihuni selama kuliah di sini. Lagian, bukannya yang bisa nebak-nebak pikiran orang itu disebutnya ahli nujum?⁶

“Eh, bukan, Kakak bukan tukang sulap. Tapi Kakak suka nonton sulap juga kok. Tukang sulap favorit Kakak adalah Kak Seto,” jawab cewek itu, ikut ngaco.

“Kalau saya Deni Cagur,” balas Meme, ketularan ngaco.

“Kok jadi bahas tentang sulap sih?” protes Deedee mangkel. “Maksud Kakak tadi apa, nanya tentang kami sedang mencari tempat kos?” tanyanya, meluruskan kembali pembicaraan ke jalan yang benar.

“Oh, iyaaa... hihhi, jadi lupa. Gara-gara adik ini nih!” Si cewek menunjuk ke arah Meme, sengaja mencari kambing hitam yang bisa disalahkan.

⁶ Hihhi...

"Kakak memangnya tahu tempat kos yang masih kosong dan murah? Dari tadi, semua tempat kos di sekitar sini penuh semua," keluh Deedee. Betsinya pegel banget gara-gara muter-muter lama.

"Tahu banget!" cewek itu tersenyum lebar.

"Ah, saya tahu. Kakak pasti calo pemilik kos yang sedang mencari calon penghuni, ya?" tebak Meme.

Cewek itu bete lagi. Tadi disangka tukang sulap, sekarang dikira calo kosan.

"Aduuuuuuh... bukan atuh. Saya mahasiswi juga. Cuma, sedang nyusun skripsi. Jadi, nggak perlu kos lagi, kan? Saya bisa nyusun skripsi di rumah dan sesekali datang ke kampus buat ngurus ini-itu."

"Ini-itu apa?" tanya Meme bingung.

"Nggak usah dijawab, Kak," tukas Deedee, "lanjut aja."

Cewek itu nyengir ke arah Meme. Lucu juga kalau punya anak kayak gitu satu, bisa jadi piaraan di dalam kamar. Tinggal beli kandangnya doang.

"Jadi gini, kamar kos Kakak bakalan kosong. Masih ada delapan bulan lagi masa sewanya. Sayang kan kalau nggak diisi? Soalnya udah dibayar penuh buat setahun."

"Jadi Kakak mau kami ngisi kamarnya? Gratis, Kak?" otak gratisan Deedee nongol seketika.

Cewek itu mendelik. *Kok gratis? Enak bener? Mending dikosongin dah, daripada dikasiin gratis begitu.*

"Bukan gitu, Kakak mau over kontrak. Karena Kakak sudah bayar penuh ke Ibu Kos, kalian bisa bayar ke Kakak untuk biaya sewa delapan bulan."

“Kok bayar ke Kakak? Bukannya yang punya kos itu ibu kosnya?” tanya Meme. “Kakak korupsi dong nerima uang yang bukan hak Kakak?”

Cewek itu nyesel nawarin kamarnya ke mereka berdua. Kok ada ya mahasiswi yang lemot begini? Ngeselin banget. Pasti waktu ujian masuk kemarin pake joki.

“Sepertinya menarik tuh, Kak,” potong Deedee, mencegah agar kelemotan Meme tidak terekspos lebih banyak lagi. “Boleh kami lihat kamarnya dulu?”

Cewek itu tersenyum dari kuping ke kuping. “Boleh. Yuk.”

Ke kamar kos itulah sekarang Deedee dan Meme kembali. Dih, kayak lirik lagu aja. Tapi tawaran Kak Desi⁷ dulu memang menggiurkan. Kalau Deedee dan Meme mau membayar uang kontrak selama delapan bulan sekaligus, Desi akan memberikan diskon sebesar satu kali biaya bulanan. Tapi kalau kedua cewek imut itu bermaksud nyicil per bulan maka Desi akan menolaknya.

Ih, Desi aneh banget deh orangnya. Intinya kan dia nyari orang yang mau bayar over kontrak kamarnya sekaligus. Kok pake ada diskon-diskonan segala? Lalu kenapa juga kalau ada yang mau nyicil bakalan dia tolak? Desi pasti bukan mahasiswi Fakultas Ekonomi. Hitungan ekonominya parah

⁷Itu, cewek yang nawarin over kontrak kamarnya.

sih. Kalaupun dia kuliah di Fakultas Ekonomi, pasti nilai akuntansinya jongkok.

Deedee dan Meme akhirnya dapat kamar kos di dekat kampus. Bekas kamar Desi yang di over kontrak. Pondok Barokah namanya. Dinamakan Barokah mungkin agar para penghuninya diberikan berkah yang banyak dan bisa lulus kuliah tepat waktu. Keren banget tuh si ibu kos ngasih nama pondokannya.

Jarak Pondok Barokah nggak lebih dari seratus meter ke kampus. Deket banget, kan? Lumayan bisa jalan kaki ke kampus tiap hari. Meski kadang bikin bete Deedee juga, soalnya pas kenaikan BBM dan tarif angkot kemarin, dia nggak bisa minta tambahan uang saku sama bokapnya.

"Buat apa? Kamu kan nggak perlu naik angkot setiap hari?" kata Pak Rahmat, bokap Deedee, saat Deedee meneleponnya tempo hari buat minta tambahan uang transport.

"Tapi harga-harga makanan ikut naik, Beh," protes Deedee.

"Lho, apa hubungannya? Yang naik kan harga BBM, kok jadi urusan ke makanan?" tolak bokap Deedee nanggapi keluhan anaknya yang lucu itu. Ih, bokap Deedee pasti nggak pernah baca koran atau nonton berita di TV deh. Masa nggak nyadar bahwa semua ada hubungannya?

"Babeh tega ya kalau Deedee kurang gizi gara-gara makan sayur tahu terus tiap hari?" Deedee mencoba terisak di telepon, agar dikasihani bokapnya. Tapi bokap Deedee nggak peduli. Dia malah mendukung anaknya makan tahu tiap hari.

“Tahu banyak gizinya lho, Dee. Kamu nggak tahu kandungan gizi yang terdapat dalam kacang kedelai? Coba deh *googling*, makan tahu atau tempe bisa bikin kamu pintar. Kamu masih bercita-cita jadi pilot, kan? Makan tahu setiap hari akan mendukung tercapainya cita-citamu.”

Hih, Deedee jelas aja ngamuk-ngamuk, menyesali nasib punya bokap pelit kayak begitu. Tapi akhirnya dia bisa terseenyum lega, karena nyokapnya jadi sering membekali bahan makanan saat setiap Minggu dia pulang ke rumah. Mi instan satu dus, beras satu karung, dendeng satu plastik, atau telur dua kilo. Lumayan, dia bisa buka warung di kamarnya. Nggak deng. Gila aja, mau kuliah apa buka warung sih? Paling Meme yang kesenangan. Dia sering minta mi instan ke Deedee. Katanya, nggak afdal jadi anak kos kalau nggak rajin makan mi instan.

“Mi instan kan makanan wajib anak kos, Dee!”

Duh, Meme, kok gitu amat sih mikirnya?

Pondok Barokah strategis banget lokasinya. Udah dekat kampus, dekat ke jalan raya, dekat ke tempat makan dan jajan, dan dekat pula ke tempat kos lainnya. Beruntung banget Deedee ketemu Kak Desi yang menawarkan kamarnya. Kalau nggak, bisa-bisa dia dapet tempat kos yang jauh banget lokasinya. Makasih ya, Kak Desi, di mana pun engkau berada saat ini⁸.

“Panas banget ya, Dee?” Meme mengeluh sambil berjalan memasuki gang menuju tempat kos.

⁸ “Iya,” jawab Kak Desi.

"Namanya siang hari, Me. Tiap hari juga panas, kan?"
jawab Deedee.

"Ih, lo gitu amat sih jawabnya?"

Deedee nyengir. "Lagian, lo nanya pertanyaan retorik kayak gitu. Udah tahu panas, kok ditanyain juga?"

"Kan basa-basi, Dee. Biar kita tambah akrab." Meme ikutan nyengir. Kacau juga tuh anak. Masa udah sekamar aja masih harus basa-basi? Mending nyari topik lain, kan? Misalnya, rambut lo kok keriting sih, Dee?⁹

"Udah ah, pulang yuk?" Deedee berkata sambil mempercepat langkahnya. Panas terik membuatnya membayangkan nikmatnya rebahan di kamarnya yang adem.

"Bukannya sekarang kita sedang berjalan pulang, Dee?" kening Meme berkerut.

Halah, kok dua-duanya parah sih?



⁹ Hihhi... sama aja, ya?

#2

Kacang Garing Dua Saudara

MENDEKATI Pondok Barokah, Deedee dan Meme berlarian riang. Hmm... nggak riang sih sebenarnya, mereka kepanasan, jadi pengen cepet nyampe! Mereka membuka gerbang besi pondokan dengan tergesa.

"Baru pulang, Me, Dee?" sapa Lili, penghuni kamar kos paling dekat gerbang, sambil tersenyum mesra, eh... ramah!

"Iya nih," jawab Meme. "Kok Kak Lili nggak kuliah?"

Lili yang lagi nyapu teras kamarnya langsung bergidik. Meme nggak pernah bosan nanyain itu mulu. Sampe bosan Lili ngejelasinnya berulang-ulang. "Me, Kak Lili kan sudah nggak ada kuliah lagi. Kakak sedang menyusun skripsi."

"Tapi—" Protes Meme nggak berlanjut karena Deedee keburu menyeretnya ke kamar.

"Kami ke kamar dulu ya, Kak, haus nih." Deedee nyengir sekilas ke arah Lili lalu berbalik melotot ke arah Meme.

Meme pikun! Bukannya Kak Lili sudah sering ngejelasin bahwa dia sedang nyusun skripsi? Yang namanya nyusun skripsi nggak perlu ke kampus lagi, karena sudah nggak ada mata kuliah yang harus diambil! Kecuali kalau masih punya utang mata kuliah yang belum lulus, dia masih harus menyelesaikan mata kuliah itu.

Meme pernah protes ke Deedee tentang Kak Lili suatu waktu. "Buktinya Kak Desi yang ngasihin kamarnya ke kita, ngerjain skripsinya di rumah, nggak perlu kos lagi?"

Saat itu Deedee langsung kejang-kejang. "Meme! Kan gue pernah bilang bahwa Kak Desi rumahnya di Cianjur. Deket dari sini. Sementara Kak Lili asalnya dari Makasar. Jauh, mesti nyeberang lautan! Jadi, daripada capek di jalan bolak-balik ngurusin skripsinya, dia milih kos di sini sampe wisuda nanti!"

"Rumah gue juga kan jauh di Bangka sana, Dee, jadi kalau gue nyusun skripsi ntar, gue harus kos juga di sini, ya?" tanya Meme lagi.

Deedee melengos. "Terserah lo deh."

Meme merengut saat itu. Dan sekarang pun dia merengut, karena menganggap Deedee membunuh hak asasinya untuk bertanya pada Kak Lili. Hih, bukan membunuh, tapi menjengkelkan! Meme malu-maluin status mahasiswa aja nih. Masa harus ditabok dulu biar setannya keluar semua?

Sampe di depan pintu kamarnya yang terhalang satu kamar lain (kamar nomor 1 ditempati Lili, nomor 2 diisi

Wulan, nah Deedee dan Meme kamar nomor 3. Sementara itu kamar nomor 4 diisi... hahaha, panjaaaaang), Deedee langsung memeriksa kertas pesan yang tergantung tepat di tengah daun pintu. Itu lho, biasanya di setiap pintu kamar kos kan ada *hanging note* untuk orang meninggalkan pesan saat penghuni kamar yang dituju sedang tidak ada di tempat. Deedee dan Meme juga punya. Jadi, kalau mereka sedang keluar kamar dan ada tamu yang berkunjung, si tamu bisa meninggalkan pesan di sana. Ngerti, kan? Ah, bego aja kalau nggak ngerti sih.

“Wah, *fans* kita kali ini banyak, Dee!” pekik Meme pas lihat Deedee membuka beberapa lembar pesan baru.

Deedee mendelik. *Fans?* Idih, kege-eran amat!

“Baca, Dee! Bacaa!”

“Iyaaaaa... berisik amat sih? Mending lo buka pintu dulu deh.” Deedee bersungut-sungut. Dia melepas *hanging note* dari gantungannya. Enaknya baca di dalem aja biar adem dan lebih menghayati isi pesan-pesan tersebut. liiiiy... segitunya.

Begitu pintu terbuka, Deedee langsung menghambur ke kasurnya.

“Dari siapa aja, Dee?” tanya Meme nggak sabar. Dia ikut melompat ke arah kasur yang sengaja digeletakin di lantai tanpa ranjang, lalu ikut berbaring di samping Deedee. Meme selalu bilang, kasur anak kos memang pantesnya seperti itu, gelutukan di lantai. Teteep... dasar baru sekali ngekos!

Deedee membuka lembaran-lembaran itu.

Lembar pertama

Haaaaai, Deedee & Meme lagi kuliah.

Biar jadi anak yang pintar dan cepet dapet kerja!

Kalau ada perlu, tinggalin pesen aja ya.

Duo Imut

(Najis ya? :p)

“Dari siapa, Dee?”

“Nih, buat lo aja!” Deedee menyobek lembar yang dia tulis tadi pagi ke arah Meme. Ampun deh, nggak sabaran amat sih?

Meme nyengir. Khususnya membaca tulisan “Duo Imut” yang dia tambahkan tadi di bawah pesan yang ditulis Deedee. Tambah nyengir, karena baru sadar Deedee nambahin “(najis ya? :p)” di bawah tulisannya.

Lembar kedua

Dee, Me, gue nitip tanda tangan absen dong.

Hari ini gue nggak masuk ah. Mualeeeess.

Sori, gw nggak bisa WA dan SMS dikau berdua. Pulsa dan kuota gue sekarat!

Mita

“Wah, kita nggak nandatangani absen Mita lho, Dee. Gimana dong?” tatap Meme dengan perasaan bersalah.

“Dih, buat apa dipikirin? Salah siapa coba, Mita nitip

pesennya pas kita pergi. Bego aja kalau lo merasa berdosa, sama begonya sama si Mita yang maksa nulis pesen nitip absen, padahal tahu kita berdua udah pergi ke kampus!" jawab Deedee cuek.

"Gitu, ya?"

Deedee mengangguk. Tangannya menyobek kertas itu dan membuka lembar berikutnya.

Lembar ketiga

Ngeng Didi, ada telepon dari ibunya.

Katanya, telurnya masih ada, nggak?

Kalau nggak ada, mau dikirim lagi.

Mang Elon boleh minta telurnya, nggak?

Mang Elon

"Yeeeeee... Mang Elon, penjaga kosan, main minta aja. Pungli tuh! Itu termasuk pungutan liar yang tidak dilegalkan."

Deedee ngedumel dalam hati. *Ngapain sih Mama nelepon ke kosan? Bukannya bisa langsung nelepon ke HP-ku aja?* Ah, pasti Mama nelepon pas dia di dalam kelas tadi dan HP-nya harus dimatikan sementara. Daripada capek-capek nelepon ke kosan dan nitip pesen ke Mang Elon¹⁰, mestinya Mama SMS aja atau WhatsApp atau Line atau apa kek. Kan bisa dibaca pas HP-nya nyala nanti. Tapi mama Deedee gitu

¹⁰Dan akhirnya dimintain!

sih, paling ogah ngetik-ngetik pesan. Katanya ribet, hurufnya kecil-kecil.

“Ada nggak ya, Dee, HP yang *keypad*-nya segede *keyboard* komputer? Kan asyik tuh ngetik pesannya pake sepuluh jari. Bisa lebih cepet dan menghemat waktu!” kata mama Deedee suatu kali.

Deedee jelas aja bete. Mama ngasal banget ngomongnya. *Keypad*-nya segede *keyboard*, lantas segede apa HP-nyaaaa? lh, pengen nyakar deh. Nggak mutu banget sih nanyanya. Kalau kedengeran orang kan malu tuh. Mamanya siapa sih?

Sementara itu Meme melonjak-lonjak girang di kasur. Dia sungguh beruntung bisa sekamar dengan Deedee. Stok makanan berlimpah ruah!

“Ransum tambahan, Dee! Telepon nyokap lo sekarang, minta telur dikirim hari ini aja. Kebetulan telur kita tinggal satu. Rencananya, gue pengen makan Indomie pake telur siang ini. Gue kasihan aja lo nggak bakalan kebagian telur hari ini.”

Deedee melotot ke arah Meme. Duile, siapa yang punya telur, siapa yang ngabisin, coba?

Tapi nggak ngaruh banget ngingetin Meme tentang hal begitu. Bisa-bisa Deedee capek ngejasinnya dan Meme nggak ngerti-ngerti. Deedee milih membuka lembar pesan berikutnya.

Lembar keempat

Halo, kalian berdua,

Kemaren sore sombong amat sih pas pulang dari minimarket?

Kami kan kemaren papasan di jalan. Negor kami dong!

Kami kan malu kalau harus negor duluan.

Dua Saudara

(Bukan merek kacang garing lho)

Hiyaaaaaa... dua saudara itu lagi! Deedee melotot.

"Si kacang garing lagi, Me!" Deedee ngomong sambil merobek kertas itu dan menyerahkannya ke Meme. Meme menghentikan kegiatan loncat-loncatnya dan meraih kertas itu dengan cepat.

"liiiiiih... so sweet..." wajah Meme merona. Matanya berulang kali membaca pesan itu, seolah itu surat cinta terindah buatnya.

So sweet? Deedee mengernyit. Sweet-nya di mana? Duh, Meme, kapan kamu akan sembuh, Nak? Deedee menggeleng terenyuh. Kasihan banget orangtuanya yang harus melepas Meme jauh dari mereka dengan kondisi seperti itu.

"Me, kita nggak kenal si Kacang!" Deedee mencoba meniadakan temannya. Meski dua saudara itu kerap mencantumkan "bukan merek kacang garing" di bawah inisial mereka, tetep aja pikiran Deedee nggak bisa lepas dari imej kacang. Di mana-mana, Dua Saudara adalah merek kacang

garing dalam kemasan, saingan Dua Kelinci. Titik! Jangan salahkan Deedee yang akhirnya menyebut mereka dengan sebutan si Kacang.

Lagian coba ya, Deedee tetap nggak bisa ngerti dengan pola pikir si Duo Kacang. Ngakunya mereka papasan di jalan, tapi nyuruh Deedee dan Meme negor duluan. Gimana mau negor coba, kalau kedua cewek itu nggak tahu yang mana orangnya yang biasa menyebut diri Dua Saudara. Huaaaaa... orang-orang aneh!

“Bodo. Gue simpen lagi aaaaah!”

Meme melompati tubuh Deedee yang tengkurep di kasur, lalu meraih agenda bersampul biru muda di meja kecil tempat dia menyimpan buku-buku. Dengan cepat dia menyelipkan kertas itu di balik sampul bagian dalam, bergabung dengan kertas-kertas pesan sebelumnya dari si Duo Kacang.

Betul! Itu bukan pesan pertama yang mereka terima. Setidaknya sudah ada empat pesan sebelumnya yang tertulis di *hanging note* kamar mereka, yang sekarang sudah dikoleksi Meme. Entahlah, buat apa Meme menyimpan semua pesan itu. Biar ngerasa ada *secret admirer* terhadapnya, gitu? Aih, hare geneeee pake acara ngumpet-ngumpet. Kalau pengen kenalan, dateng aja langsung, terus ngenalin diri:

“Halo, gue kacang satu.”

“Dan gue, kacang dua.”

Beres, kan? Basi amat pake sok misterius kayak gitu. Deedee jadi misuh-misuh sendiri mikirinnya.

“Dee, kira-kira menurut lo, mereka cakep, nggak?”

Meme yang duduk di karpet, dan masih di depan meja kecil, menoleh ke arah Deedee. Pipinya yang putih langsung merona merah muda dan biru, meletus balon hijau... Daaaar!!

Heh? Maksud Meme apa nih? Mulai berharap?

"Me, kita bahkan nggak pernah tahu si Duo Kacang cewek apa cowok!" Deedee bangkit dari tiduran dan langsung menghajar... Meme? Whuaaah... bukan! Perut Deedee laper, jadi dia langsung menghajar brownies yang tergeletak di piring kecil di dekat kasur. Sisa sarapan tadi. Satu potong langsung masuk ke mulutnya bulat-bulat. Sadis! Cewek kok nggak ada jaim-jaimnya sih?

"Gue yakin mereka cowok, Dee," kata Meme serius.

"Kok boso yokon goto?" mulut Deedee penuh, jadi ngomongnya begitu.

"Tulisan mereka jelek!"

Plak! Deedee menepuk jidatnya sendiri. Analisis yang sangaaaaat tepat... salahnya! Memangnya tulisan cewek harus selalu bagus?

Sebetulnya Meme nggak bisa disalahkan juga kalau dibikin penasaran oleh si Duo Kacang. Gimana nggak, belakangan itu pesan-pesan dari mereka rajin mampir di pintu kamar. Kalau Meme kemudian berpikir bahwa ada *secret admirer* yang sedang mengintai mereka, itu karena salah satu target

dia adalah dapetin cowok selama masa kuliah. Alasannya, biar dunia nggak jadi sepi! Idih, segitu hiruk-pikuknya gini kok dibilang sepi?

Mungkin karena Meme belum pernah ngerasain pacaran, kali ya? Curhatnya ke Deedee, dia nggak dibolehin pacaran sama ortunya saat masih di SMA dulu. Mangkanya, mumpung jauh dari bonyoknya, Meme berusaha memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya buat nyobain pacaran tuh kayak gimana sih? Duh, kasihan amat. Jadilah si Duo Kacang harapan Meme. Apalagi cara si Kacang merahasiakan identitasnya justru membuat adrenalin Meme terpacu. Katanya, serasa lagi main detektif-detektifan! Hih, memacu adrenalin itu balapan motor atau *bungee jumping*!

Awalnya Deedee dan Meme nggak peduli waktu ada pesan yang tertulis di *hanging note* mereka.

Kata Ibu warung di depan situ, nama kalian Deedee dan Meme.

Coba tebak, siapa nama kami?

Dua Saudara

(bukan merek kacang garing lho)

Yeeee... mana gue tahu? Deedee ngedumel pas baca pesan itu. Kenalan aja belum? Tapi dia langsung terkikik pas baca penulisnya adalah Dua Saudara. Deedee langsung ngebayangin kacang garing yang sering dibelinya. Duh, kok bikin inisial aneh begini sih? Nggak ada sebutan yang

lebih keren daripada Dua Saudara, apa? Bayangin aja, Dua Saudara, jek!

*Kami tahu, yang namanya Deedee yang rambutnya ke-
riting*

*Dan yang namanya Meme, yang rambutnya tipis kemerah-
an.*

Kalau diri kami, gimana ngebedainnya, hayooo...

Dua Saudara

(bukan merek kacang garing lho)

Itu pesan kedua yang membuat Deedee uring-uringan, sebaliknya membuat Meme mulai penasaran. Jelas aja Deedee kesel, main teka-teki kok di *hanging note* orang sih? Bisa ngebedain gimana coba kalau mukanya aja belum tahu yang mana?

Tapi Meme lain. Dia girang karena ternyata ngerasa ada yang memperhatikan dirinya.

"Mereka pasti cowok kembar, Dee!" kata Meme berkesimpulan setelah membaca pesan itu.

"Kembar? Kok bisa?" kening Deedee mengernyit mendingar argumen Meme. Yang namanya bersaudara kan belum tentu lahirnya barengan. Buktinya Deedee dan Rere, adiknya, juga dua saudara, tapi lahirnya beda empat tahun! Tetep dua saudara, kan?

"Soalnya mereka ke mana-mana selalu berdua," jawab Meme sok tahu. "Buktinya nulis pesan ini juga berdua."

Deedee nggak mau komen lagi. Bisa panjang urusannya kalau harus berdebat sama Meme. Suka kesel sendiri soalnya, habisnya diskusi mereka kebanyakan jadi nggak nyambung. Deedee ngomong ke mana, Meme nyambungnya ke mana. Coba, apa buktinya Meme menganggap si Duo Kacang nulis pesannya berdua? Lha, wong tulisannya cuma satu jenis kok. Nggak ada tanda-tanda yang nulisnya dua orang. Bisa aja kan satu orang yang nulis tapi ngaku-ngaku berdua?

Yang jelas, Meme memang penasaran dengan Duo Kacang. Pas ke warung beli deterjen buat nyuci, sempet-sempetnya Meme nanya ke si Ibu warung.

“Bu, di sekitar daerah ini ada anak kembar, nggak?”

“Kembar?” Si Ibu warung berpikir sejenak. “Ada!” jawabnya kemudian, yang membuat Meme kegirangan. Penyelidikannya mulai menuai hasil.

“Siapa, Bu? Ibu tahu rumahnya?” tanya Meme antusias.

“Dodo dan Dede, anak Bu Solehah yang rumahnya di ujung jalan ini, belok kanan dikit, Neng.” Si Ibu menjawab sambil nunjuk-nunjuk. “Memangnya buat apa nanya-nanya anak kembar, Neng? Lagi penelitian buat tugas kuliah, ya?”

Meme tergeragap. “Eh... iya, Bu.”

“Tapi kalau nggak salah, Neng Meme kan kuliah di jurusan bahasa Inggris, buat apa penelitian tentang anak kembar?”

“Anu, Bu, buat penelitian dalam bahasa Inggris,” jawab Meme ngawur.

Si Ibu bengong dan Meme ngibrit—takut dicecar pertanyaan lain.

Sore itu juga, Meme menyeret Deedee untuk mengintai rumah Bu Solehah. Biar penasaran mereka terjawab sudah, katanya. Dan ternyata, nggak perlu lama mereka melakukan pengintaian. Begitu lewat rumah Bu Solehah, mereka melihat Bu Solehah sedang mengejar dua anak kembar badung di halaman rumahnya untuk disuapi. Dodo dan Dede, anak kembar umur tiga tahun!

Deedee ngakak. "Puas lo!"

Meme cuma nyengir. Dia lupa nanya ke Ibu warung, umur berapa si Dodo-Dede. Tapi Meme masih tetap berharap. Yah, siapa tahu masih ada anak kembar yang umurnya sepantaran dirinya di belahan lain daerah itu. Tetep usahaaa.

Pesan ketiga:

nbook

Kalian lewat kampus kami ya tadi siang?

Kok pada cuek sih? Padahal kami dadah-dadah dari jauh lho.

Dua Saudara

(bukan merek kacang garing lho)

Nah lho, Meme semakin kegirangan. Ada satu petunjuk lagi! "Mereka pasti anak FISIP, Dee!" Ia terpekik sambil membaca kertas itu dan masuk ke kamar. Mereka baru pulang makan malam.

Deedee mendelik. "So what?"

“Mungkin mereka anak HI (Hubungan Internasional), atau anak pemerintahan, atau Antropologi?”

Deedee mengedikkan bahu. “Ada ratusan mahasiswa di FISIP, lo mau nanyain satu-satu?”

“Bisa dicoba, kan?”

Heh? Meme kumat lagi! Deedee melotot.

Meme cuek dengan pelototan itu. Udah biasa.

“Kok kita nggak ngelihat ada cowok yang dadah-dadah ke arah kita ya tadi?” Meme berpikir sambil ngebayangin kejadian siang tadi, saat mereka melintasi kampus FISIP ketika pulang kuliah.

“Udah deh, Me, lo sibuk banget sih mikirin si Duo Kacang? Ngebayanginnya aja gue udah capek, tahu, nggak?” Deedee ngeloyor ke arah tumpukan buku. Dia menarik salah satu buku dan siap-siap mengerjakan tugas *composition* yang harus dikumpulkan besok. Pak Rudi nggak kenal ampun buat mahasiswa yang lupa mengerjakan tugasnya. Sekali aja nggak ngumpulin tugas, si mahasiswa nggak bakalan boleh ikutan UTS.

Meme merengut. Deedee nggak asyik banget! Padahal ini petunjuk baru untuk menemukan pengirim pesan rahasia itu. Deedee pasti dulu nggak pernah ikutan pramuka di sekolah, jadi nggak pernah tahu asyiknya lomba mencari jejak! Meme misuh-misuh.

Sambil telungkup di karpet, Meme menerawang sendiri. Dia nggak mau ngajak-ngajak Deedee buat menerawang bareng, soalnya susah!

Entah kenapa, Meme ngerasa asyik aja mencari tahu siapa gerangan si Dua Saudara. Mungkin karena dulu dia sering baca novel-novel detektif sehingga nggak bisa membiarkan teka-teki menarik seperti itu begitu saja. Yah, siapa tahu kan dia bisa sehebat anak-anak di serial *Lima Sekawan* atau *Trio Detektif*?

Deedee yang kebangetan. Dia nuduh Meme melakukan semua itu gara-gara sok ada yang pengen kenal sama dia. Tapi suer deh, Meme melakukan semua itu karena penasaran aja, pengen tahu siapa sebenarnya Duo Kacang. Yah, kalau ternyata mereka duo cowok keren yang suka sama dirinya, anggaphlah sebagai bonus penyelidikan. Barang bagus ngapain juga ditolak, kan?

Jadi, Meme mulai mencoret-coret agenda:

- ⊙ Mereka adalah dua bersaudara. (halah, kan udah jelas dari inisialnya!)
- ⊙ Kemungkinan besar adalah cowok pemalu yang pengen kenal. (agak-agak waswas nih, soalnya jarang banget cowok keren yang nggak pede. Kalau ternyata mereka jelek? Buat Deedee aja deh dua-duanya. Weks, gue nyari yang lain aja!)
- ⊙ Mereka pasti tinggal sekitar sini. (Soalnya mereka tahu kapan gue nggak ada di kamar. Ya, kan? Tapi bisa aja sih mereka tinggalnya jauh, sengaja bela-belain datang ke sini buat nulis pesan. Eh, nggak capek apa ya?)
- ⊙ Kemungkinan kembar tidak identik (Soalnya selain Dodo dan Dede, di daerah sini nggak kelihatan ada dua orang

yang wajahnya sama. Bisa aja anak kos sebelah ada yang kembar tapi wajahnya beda; yang satu mirip ibunya, yang satu mirip kambing! Hihhi.)

- ⊙ Anak FISIP (berdasarkan pengakuan mereka yang dadah-dahaman ke gue dan Deedee tapi nggak pengen ketahuan. Nggak niat itu sih!)
- ⊙ To be continued (biar gaya pake bahasa Inggris. Gue kan kuliah di jurusan itu, wew! Kalau ada tambahan, ntar gue tulis lagi.)

nbook

#3

Pengintiaan

SETENGAH berlari, Meme memburu pintu kamarnya. Nggak, dia bukan pengen segera ngadem di kamarnya yang adem, karena hari itu cuaca Jatinangor cukup adem. Meme cuma pengen tahu apakah ada pesan dari Duo Kacang lagi di *hanging note*-nya. Dia penasaran, apa lagi yang akan ditulis mereka.

Deedee nggak ikut pulang karena ngikut ke kosan Febi. Katanya sekalian mau ngerjain tugas *grammar*. Hm, ngerjain apa nyontek kerjaan Febi?

"Me, lo nggak ngikut?" tanya Febi tadi pas turun dari gedung C. "Gue punya molen Kartikasari lho."

"Gue punya brownies, Feb," balas Meme.

Mata Febi langsung jereng. Maksud Meme apa sih? Dikiranya dia pamer apa? Dia kan nawarin kali-kali aja Meme mau, tapi harus ikut ke kosannya. Tapi begitulah Meme, dia akan menjawab sesuai kata hatinya, meskipun nggak

nyambung sama pertanyaannya.

Meme bukan nggak tertarik dengan Molen Kartikasari yang ngetop luar biasa di Bandung, tapi lebih tertarik dengan “apakah ada pesan lagi dari Duo Kacang?”. Makanya dia bela-belain pulang sendiri ke kosannya. Pake lari-lari segala, kayak Heli guk-guk-guk, biar cepet nyampe.

Ternyata Meme kecewa ketika tidak ada pesan yang diharapkan. Yang ada cuma:

Me, gue tadi ke sini.

Lo katanya pengen kenal gue?

Barangkali....

Aep

nbook

Idih! Meme misuh-misuh. *Siapa yang pengen kenal? Elo kali yang pengen kenal gue?* Meme mencibir mengingat Aep, anak kos di belakang Pondok Barokah, yang sering ngedip-ngedip kayak orang belum dikasih obat cacing, setiap kali Meme papasan sama dia. Meme tahu orangnya yang mana, karena sempet dikasih tahu Deedee. Deedee tahu dari mana? Entahlah. Tanya Deedee gih.

Sreet... Meme merobek pesan itu, meremasnya jadi bola kertas kecil, dan hap! Mendarat dengan tepat di tempat sampah depan kamarnya. Matanya membaca pesan kedua yang masuk ke *inbox*¹¹.

¹¹Serasa baca e-mail deh!

*Orang bilang, cinta itu indah
Sebagian lagi bilang, cinta itu taik kucing.
Gue bilang,
Cinta itu anugerah yang datang begitu aja
Tanpa kita bisa menyangkal kehadirannya.*

Puisi! Yay, siapa yang nulis ya, kok nggak ada namanya? Meme mengernyit. Tumben-tumbenan ada yang nulis puisi di *hanging note*-nya. Keabisan kertas kali ya, jadi numpang nulis di sini? Suer, Meme suka bacanya. Puisi itu menurutnya bagus. Dalem isinya. Meskipun ada kata “taik kucing” nya, Meme nggak peduli.

liy... puisi siapa dan untuk siapa ya? Buat Meme-kah atau buat... Deedee? Ah, pasti yang nulis orangnya cakep!

Tuh, Meme selalu gitu, kan? Dia main ambil kesimpulan seenaknya. Bagus-tidaknya tulisan, tidak ada korelasinya dengan wajah, Meme!

Apakah penulisnya si Duo Kacang? Tapi kok tumben sih nggak nulisin nama samaran mereka seperti biasanya? Meme mematung di depan pintu kamar yang belum niat dia buka. Lagian, tulisannya juga nggak sama kok. Yang ini bagus dikit.

“Baru pulang, Me?” Suara sapaan menyentak lamunan Meme. Dia spontan menoleh ke kiri dan melihat Kak Lili tersenyum ke arahnya.

“Eh, iya, Kak. Kak Lili nggak kuliah?”

Hiyaaaa... Lili langsung balik badan dan ngacir ke kamar-

nya. Nggak ada matinya tuh si Meme. Apa perlu disantet dulu biar sadar?

Meme jadi penasaran, siapa sih yang suka nulis-nulis di *hanging note*-nya tanpa nama jelas? Contohnya puisi dan Duo Kacang. Si Kacang memang ngasih nama, tapi orangnya yang mana, kan nggak pernah tahu? Mereka selalu tahu kapan Meme dan Deedee nggak pernah ada di kamarnya. Apa mereka sengaja ngintip kapan dua cewek imut ini keluar? Hmm... bikin penasaran nih.

Tiba-tiba Meme menyeringai sendiri. *Mau main detektif-detektifan nih?* Pikirnya sambil ngebayangin orang-orang itu mengendap-endap masuk ke pondokannya, lalu nulis pesan-pesan itu di pintu kamarnya. Sesaat kemudian, orang itu akan berjingkat-jingkat kembali, kabur dari pondokannya dengan cepat.

Baiklah, batin Meme, jangan kira gue nggak bisa ikut main detektif-deketifan seperti itu. Percuma gue melahap semua buku serial Trio Detektif dan Lima Sekawan, kalau ngurusin yang begini aja kagak bisa!

Meme bangkit dari duduk, meraih mangkok kotor yang setengah jam lalu berisi mi keriting yang direbusnya. Mi itu sudah raib sekarang, masuk ke perutnya, menyisakan sedikit kuah. Dia memang paling doyan makan mi. Apalagi stok di kamar mereka selalu tersedia banyak, gara-gara mama

Deedee nggak pernah membiarkan stok kosong. Mama Deedee selalu khawatir anaknya akan kelaparan.

“Deedee, kalau kamu nggak punya duit buat beli nasi dan lauknya, kamu maksain makan mi aja dulu, ya. Jangan pernah membiarkan perutmu kosong, biar nggak sakit! Jangan lupa, kamu telepon Mama biar segera dikirim abon sapi atau telur,” nasihat Bu Rahmat saat berkunjung ke kamar mereka.

“Iya, Tante,” jawab Meme dengan pedenya, padahal yang diajak ngomong Deedee.

Deedee sih nggak terlalu suka makan mi, suka bikin perut kembung, katanya. Tapi berhubung Meme doyan banget, jadilah dia nggak pernah nolak tiap kali mamanya ngirim satu dus mi instan yang selalu disambut girang oleh Meme. Ah, Meme sih apa-apa doyan. Buktinya, persediaan telur pun dia sikat juga. Kalau persediaan makanan sudah menipis, baru dia ribut nyuruh-nyuruh Deedee nelepon nyokapnya.

“Deedeeeee... mi kita tinggal tiga, telur tinggal lima, telepon nyokap lo sekarang gih!”

Idih, yang ngabisin siapa, yang ribut siapa? Bersyukur Deedee nggak pernah itung-itungan sama temen. Dia nggak peduli Meme ngabisin mi atau makanan lain kiriman nyokapnya. Buat Deedee, temen senang, dia pun ikut senang. Yah, kalau sekali-kali dia nyuruh Meme nyuciin bajunya, gapapa, kan? Hehehe... itung-itung gantiin mi dan telur yang dia makan.

Nggak deng, Deedee nggak pernah nyuruh Meme nyuciin bajunya. Kadang Meme aja yang kerajinan nyuciin baju Deedee.

"Aduh, Dee, ada baju lain yang mau dicuci, nggak? Cucian gue dikit banget nih. Celana jins lo yang ini gue cuci aja, ya?" Meme mengoceh sambil nunjuk celana Deedee yang tergantung di kapstok.

"Eh, jangaaaaan. Itu baru gue pake sekali!" protes Deedee.

Meme nggak peduli. Dia tarik celana jins itu dari gantungan dan bergegas membawanya ke tempat cuci. Anah ya tuh anak, bukannya seneng kalau cucianya dikit, dia malah nyari cucian tambahan. Heran! Sekalian aja terima jasa cuci baju kalau gitu. Lumayan dapet duit.

Eh, ngelanturnya kejauhan, ya? Kita kan lagi ngomongin Meme mau main detektif-detektifan. Kembali ke lokasi deh. Meme membawa mangkok kotornya ke tempat cucian. Nah, tempat cucian ini letaknya di sebelah kamar nomor 4. Di situ, selain ada tempat buat nyuci, ada juga dua kamar mandi.

Yup, betul! Kamar mandi di pondokan itu memang terletak di luar. Jadi, kalau jam-jam penghuni pondokan harus mandi (pagi-pagi misalnya), antrean bisa rame banget. Semuanya berderet kayak orang lagi ngantre beli tabung gas 3 kg. Pondok Barokah punya dua belas kamar, yang terbagi dalam tiga deret bangunan yang saling membelakangi. Masing-masing deret punya dua kamar mandi. Jadi, ada berapakah kamar mandi di pondokan itu?

Selain itu ada bangunan di tengah-tengah yang jadi ruang tamu merangkap dapur bagi semua penghuni.

Setelah menutup pintu kamarnya, Meme menuju tempat

cucian. Nyampe di sana, dia jongkok, menyabuni mangkok, lalu membilasnya hingga bersih. *Ah, nyuci mangkok sih enteng banget. Sambil merem pun bisa, pikirnya bangga.* Tapi setelah mangkok bersih, Meme nggak beranjak juga dari jongkok, malah menatap tajam ke arah pintu kamarnya. Hmm... siapa tahu si Duo Kacang datang lagi, atau malah si penulis puisi?

Aha! Meme girang sendiri. Kenapa nggak kepikiran ya buat mengintai para penulis di *hanging note*-nya dari tempat ini? Tempat cucian lumayan tertutup dari luar sana. Namanya aja tempat cucian dan kamar mandi, pasti nggak boleh terbuka tempatnya. Ih, porno kan kalau kelihatan.

Akhirnya Meme jongkok terus di tempat cucian. Kepalanya sedikit nyembul dari pinggir tembok pembatas, dan mengintai dengan cermat ke arah pintu kamarnya. *Hahaha... sebentar lagi gue bisa menangkap penulis rahasia itu bulat-bulat! Rasain! Memangnya gampang ngumpet dari pengawasan gue?*

"Lagi ngapain, Me?"

"Waaaaaaa...." Sapaan itu membuyarkan pikiran Meme yang lagi terkontaminasi, ehmm... tepatnya terkonsentrasi ke pintu kamarnya. Dia meloncat dari posisi jongkok.

Ola, penghuni kamar nomor 4, keluar dari pintu kamar mandi dengan pandangan bingung. Kok disapa gitu aja kaget sih?

"OLA! Kalau mau negur bilang-bilang dong!" Meme membentak sambil meraba dadanya yang mpot-mpotan.

"Lho?" Ola tambah bingung. *Maksud Meme, gue harus bilang dulu sebelum menyapa Meme, gitu? Meme, gue mau nanya lo sedang apa. Boleh? Ih, ribet amat sih? Lagian, dia kan barusan pelan banget nyapanya. Gimana hebohnya kalau beneran dikagetin ya?*

"Lo habis ngapain sih, di kamar mandi?" pelotot Meme.

"Habis... mandi," jawab Ola bingung. *Kok pengen tahu amat sih?* pikir Ola sambil berharap Meme nggak ngelanjutin dengan pertanyaan, "Kok nggak bilang-bilang, sih?" liiy...

"Kok jam segini udah mandi?"

Ola narik napas panjang. Ternyata pertanyaan Meme sama aja musinginnya. "Emangnya nggak boleh?"

"Ini kan belum sore?" tanya Meme, semakin nggak jelas arahnya mau ke mana. Entah ke barat atau ke timur.

"Gue kegerahan. Nggak ada aturannya mandi itu harus jam berapa, kan?"

"Tapi—"

"Iy, Meme, udah ah, gue mau ke kamar dulu. Lo terusin aja deh jongkoknya!" Ola langsung ngibrit ke kamarnya, sebelum Meme nyerang lagi dengan pertanyaan-pertanyaan nggak penting lainnya.

Sesiang itu Meme harus kecewa. Nggak ada seorang pun yang datang ke kamarnya. Jangankan nulis pesan, nyamperin pintu kamarnya pun nggak ada satu pun. Tapi kekecewaannya langsung berubah ketika seorang cowok membuka pintu gerbang dan masuk ke pondokannya.

Lagak cowok itu cukup mencurigakan. Dia celingukan lalu

jalan dari satu pintu kamar ke pintu lainnya. Semua pintu kamar tertutup rapat, termasuk kamar Meme dan Deedee. Tapi si cowok tidak berhenti di satu pintu kamar pun.

Cowok itu mengenakan topi coklat dan jaket kulit serta berselempang tas. Wajahnya tidak terlihat jelas karena terhalang lidah topinya yang panjang. Dari jarak cukup jauh, Meme sama sekali nggak bisa ngira-ngira siapa cowok itu sebenarnya.

Mungkin dia! pikir Meme. Dia langsung deg-degan sendiri membayangkan dirinya akan menangkap basah target pelaku pengirim pesan rahasia di *hanging note*-nya.

Cowok itu berdiri tepat di depan pintu kamar Meme dan Deedee. Dia menatap ke arah *hanging note* yang tergantung di pintu kamar. Perlahan dia menghampiri dan menatap *hanging note* itu saksama.

"Tidak salah lagi, dia pasti salah satu pelakunya!" Meme mendengus, "gue harus segera mengorek keterangan dari mulutnya, apa maksud dia menulis semua pesan atau puisi itu di *hanging note* gue!"

Dengan kelincahan tubuhnya yang mungil, Meme mencelat dari persembunyiannya, lalu memelasat ke arah cowok itu.

"Tertangkap!" jerit gadis itu dengan napas memburu. Meme senang karena rasa penasarannya akan terjawab.

Cowok itu terlonjak mendengar jeritan Meme, dan terutama karena melihat tubuh mungil berlari cepat ke arahnya. "Aaaaahhh...!" pekiknya tanpa sadar.

"Jangan lari!" Meme menarik tas yang terselempang di bahu cowok itu, sehingga cowok itu tertarik ke depan. Si cowok sempat mundur dua langkah ke belakang, tapi terseret maju lagi.

"Aduh, ampun, Neng," kata si cowok, kaget.

"Ngaku, nama kamu siapa?" Meme melepaskan cecalan lalu bertolak pinggang dengan wajah dibuat judes. Sayangnya, yang ada Meme malah keliatan lagi nahan mules.

"Saya? Nama saya... Didin."

"Nah, Mas Didin, saya mau nanya, kenapa suka nulis pesan di gantungan ini tanpa mau menyebutkan nama jelas? Bisa dijelaskan apa maksudnya?" tanya Meme dengan nada dibuat sewibawa mungkin. "Pengin kenalan, ya?"

"Eh?"

"Kalau pengen kenalan, nggak usah seperti itu dong caranya. Kan bisa secara baik-baik dan tidak ngumpet-ngumpet."

"Saya—"

"Mas kan cowok, harus berani dong. Kalau ngumpet-ngumpet seperti ini, gimana bisa kenalan?"

"Neng—"

"Nama saya Meme!" Meme menghilangkan kejudean dari wajahnya. Sebagai gantinya dia menyunggingkan senyum manis. Tangannya terjulur ke depan cowok itu, ngajak salaman.

Cowok itu bengong. Dia menatap tangan Meme yang terjulur lalu menyalaminya kaku.

"Saya... saya mencari yang namanya... Lili," kata cowok itu dengan nada bingung, setelah melepaskan salamannya.

Meme jadi bete. "Jadi Mas Didin mau kenalan sama saya biar bisa dikenalin sama Kak Lili? Kenapa nggak nulis di gantungan dia aja sih?" Kakinya mengentak kesal.

"Neng... Meme..., ya? Saya tidak mengerti apa yang Neng Meme katakan dari tadi. Kenalan apa? Gantungan apa? Saya cuma mau nganterin surat buat Lili." Cowok itu mengaduk tas selempang lalu mengeluarkan surat.

"Nah, itu lebih bagus. Pake surat lebih baik daripada nulis-nulis pesan di gantungan seperti biasanya. Mana suratnya? Mau dititipin?"

"Eh, jangan. Surat ini harus diserahkan langsung ke orangnya."

"Nggak bakalan dibaca kok!" Meme cemberut, ngerasa cowok itu tidak bisa memercayainya.

"Aturannya memang begitu, Neng. Surat ini harus diterima langsung oleh yang bersangkutan." Cowok itu menjelaskan. "Saya tidak mau bertanggung jawab bila ada perubahan isi dan rasa kalau tidak diserahkan langsung ke orangnya," kata cowok itu lagi dengan ngawur. Dia mau nganterin surat atau susu bayi sih? Pasti mulai terkontaminasi Meme.

"Lalu ngapain pengen kenalan sama saya kalau gitu?" Meme masih manyun, nggak ngeh dengan kesalahan ucap cowok di depannya.

"Siapa yang pengen kenalan, Neng?"

"Lha, itu tadi lihat-lihat gantungan saya! Pasti mau nulis pesan lagi kan di sana?" Meme menunjuk *hanging note*.

Cowok itu tersenyum lalu terkikik. Untung aja nggak dilanjutkan dengan ketawa jungkir balik. "Saya cuma mau lihat, apakah benar ini kamar Lili. Ternyata di gantungan itu tidak tertulis nama penghuni kamarnya."

"Ini kamar saya, bukan kamar Kak Lili!" Meme melotot.

"Yeeeeeee... justru itu saya lihat-lihat dulu, biar nggak salah." Cowok itu mulai jengkel. "Jadi, kamar Lili yang mana?"

Karena mendengar suara ribut-ribut di luar dan namanya disebut-sebut, Lili keluar dari kamarnya. "Ada apa, Mas? Mas nyari saya?" tanyanya dengan kening berkerut. Rambutnya kusut. Pasti belum sisiran... eh, pasti lagi tidur siang.

"Neng yang namanya Lili?" Cowok itu bertanya sambil berjalan mendekati (Lili, bukan Meme). "Ada surat buat Neng," katanya lagi setelah melihat Lili mengangguk.

"Oh, terima kasih ya."

Cowok itu tersenyum sambil mengangguk.

"Eh, tunggu dulu," teriak Meme dari depan kamarnya, menyentak kembali senyum si cowok. "Sebenarnya kamu siapa?"

"Saya?" cowok itu menunjuk dadanya sendiri—soalnya mau nunjuk dada Lili takut dikira nggak sopan. "Saya petugas dari kantor pos, Neng. Memangnya dari tadi nggak lihat logo perusahaan di baju saya, ya?"

Meme melongo. Petugas kantor pos? Kok Meme nggak

nyadar sih? Emangnya di bajunya ada logo kantor pos? Kok dari tadi nggak kelihatan?

“Tapi kamu yang nulis pesan-pesan dan puisi di gantungan saya, kan?”

Cowok itu tidak menjawab. Dia buru-buru berbalik dan kabur dari pondokan itu secepatnya. Dia tidak ingin berurusan dengan cewek imut tapi gila itu lebih lama lagi.

Diary Meme, yang ditulis beberapa saat setelah kejadian siang tadi.

- ☉ Tukang pos harus dicurigai, soalnya dia bisa datang kapan saja. Bisa aja kan dia yang nulis pesan atau puisi itu, tapi ngeles dengan alasan nganterin surat buat Lili karena tadi keburu kepergok? Tetap harus diwaspadai.

#4

Tiga Tersangka

SEPERTI biasa, siang itu Jatinangor panas banget. Udah nggak perlu dibahas sih sebenarnya, karena toh setiap hari memang seperti itu. Bukan Jatinangor namanya kalau nggak panas. Ungkapan itu sudah melekat kuat bagi mereka yang kuliah di wilayah itu. Coba aja tanya sama mereka yang masih kuliah atau udah lulus dari UNPAD, IKOPIN (Institut Koperasi Indonesia), UNWIM (Universitas Winaya Mukti), atau IPDN (Institut Pendidikan Dalam Negeri), mereka akan menyetujui pendapat ini.

Pendapat ini juga diangguki dengan mantap oleh Deedee.

“Gue tambah gosong aja kuliah di sini!” kata cewek itu.

“Anggap aja lagi berjemur di pantai, Dee. Bule aja rame-rame ngitemin badannya,” kilah Meme, yang langsung dipelototin Deedee.

“Tapi gue bukan bule!”

“Anggap aja lo bule, kalau gitu,” jawab Meme enteng.

"Gue nggak mau!"

"Tuh ada cowok ngelihatn kita, Dee!" Meme dengan santainya mengalihkan topik pembicaraan. Dia nggak peduli Deedee jadi geregetan di sampingnya. Mereka baru aja pulang kuliah siang itu.

"Nggak usah ditunjuk deh, Me," protes Deedee melihat Meme nunjuk-nunjuk ke arah beberapa cowok yang nongkrong di depan rumah makan Munggaran, tempat makan favorit anak-anak kos dan mahasiswa di daerah situ. Letaknya strategis sih; pinggir jalan, dekat dengan tempat-tempat kos, dekat kampus, plus makanannya ala prasmanan gitu. Meme pernah nyelipin sosis di bawah timbunan nasinya yang menggunung. Si ibu jadi nggak ngitung deh harga sosis yang ngumpet itu.¹²

"Cakep lho, Dee."

"Nggak usah ditunjuk!" Deedee mendesis. Desisannya udah kayak uler sawah mau matok kodok bego. Mereka berjalan di depan rumah makan itu. Deedee nggak mau harga dirinya sebagai cewek imut berubah jadi cewek gatel gara-gara telunjuk Meme ngacung-ngacung begitu.

"Cowok itu senyum lho, Dee!" kata Meme lagi, nggak bisa menjaga matanya.

"Pura-pura nggak lihat, Me!"

"Tapi udah kelihatan kok!"

liiiiyy... Deedee jadi mangkel. Diseretnya lengan Meme cepat-cepat. Pas jalanan agak sepi, dia menarik Meme untuk

¹² *Don't try this, people!*

segera nyeberang. Gang menuju pondokannya, dekat situ, di seberang rumah makan itu.

"Maen-maen ke Pondok Barokah, ya!" masih terdengar teriakan Meme.

Aarrghhh... jadi gatal beneran deh!

Deedee langsung curiga, melihat pintu kamarnya sudah terbuka ketika mereka baru saja membuka gerbang pagar. Weits, siapa ya? Yang jelas, pasti bukan Meme, karena anak itu ada di sampingnya sekarang (Hih!). Apakah mamanya yang datang bawa makanan tambahan? Ah, nggak mungkin. Baru dua hari lalu Deedee nelepon laporan persediaan makanan masih cukup. Sempet sih diprotes Meme pas Deedee ngomong gitu. Kata Meme, kalau mama Deedee mau nambahin makanan, terima aja, tempat penyimpanan masih luas kok! *Halah, enak di lo nggak enak di gue itu sih*, batin Deedee.

"Ada tamu, Dee," kata Meme, yang juga sadar pintu kamar sudah terbuka.

"Psssstttt..." Deedee menempelkan telunjuk di...perut? Ya, di bibir laaaaah.

"Hah? Maling?"

Cetuk! "Pssstt" itu artinya jangan berisik, Meme!

Mereka berdua mengendap-endap, menghampiri kamar mereka. Sebagai jaga-jaga, Meme malah sempet-sempetnya

nyomot kerikil di halaman pondokan.

“KYAAAA... KALIAN TERTANGKAP BASAH MASUK KAMAR ORANG TANPA IZIN!”

Deedee melompat ke depan pintu kamarnya dan berteriak dengan nada E mayor untuk mengejutkan. Dia mengatakan “kalian” karena melihat tiga pasang sepatu teparkir di depan kamarnya. Mereka yang ada di dalam kamarnya pasti bertiga, soalnya nggak mungkin dua orang tapi sepatunya ada tiga pasang! Ternyata, teriakan Deedee tidak memberikan efek sama sekali. Tiga cowok di dalam kamar cuma menoleh ke arah Deedee sambil nyengir.

“Baru pulang lo?” tanya cowok berambut cepak. Idan namanya. Dia lagi ngacak-ngacak koleksi CD milik Deedee. Bukan CD yang berenda, tapi CD musik! Sudah sedari tadi dia nyoba-nyoba CD itu di *player* Deedee.

“Kok kalian bisa masuk sih? Jangan-jangan lo semua bikin kunci cadangan kamar gue, ya?” Deedee masuk dengan kening berkerut, diikuti Meme.

“Lho, bukannya lo sendiri yang nyuruh kami masuk?” kali ini yang ngomong cowok berambut sedikit gondrong bergelombang aduhai. Cuma karena anaknya agak-agak kiyut, jadinya gondrongnya dibawa kiyut juga. Namanya Wilmar.

“Kapaaaaan?” Deedee melotot.

“Tuh!” si Wilmar nunjuk ke arah hanging note. Di sana terbaca:

Hei, Deedee dan Meme kuliah dulu ya.

(Yang mau masuk, masuk aja. Kunci di bawah pot bunga coklat!)

Deedee melirik Meme. Kalimat kedua, pasti anak itu yang nulis. Ih, ini sih sama aja ngundang maling masuk dong? Ngapain juga repot-repot diumpetin di bawah pot kalau dikasih tahu juga tempat nyimpennya?

Meme pura-pura nggak lihat lirikan Deedee. Kalau dia balas melirik, nantinya malah lirik-lirikan dong? Dia pura-pura cuek dan mencoba menjadi tuan rumah yang baik.

“Kalian mau minum apa?” tanya Meme, mengalihkan pikiran bersalahnya atas lirikan Deedee.

“Udah kok.” Terdengar jawaban serempak Wilmar, Idan, dan Tiko. Tiko siapa tuh? Itu, cowok yang ketiga.

Deedee melirik botol Coca-Cola di dekat ketiga cowok itu sudah kosong. Bagus ya, rajin amat ngabisin minuman punya orang! Padahal dia udah ngebayangin, seger banget minum Coca-Cola siang-siang gini. Nyeesssss.

“Oke deh. Kalau mau kue, masih ada brownies tuh,” kata Meme lagi.

“Oh, masih ada lagi ya, Me? Yang di bawah meja udah kami habisin tuh,” jawab Wilmar pede. Padahal maksud Meme kan memang brownies yang itu!

“Lo mau maen apa ngerampok makanan sih?” Deedee mendumel sambil duduk selonjoran di dekat pintu.

“Dua-duanya.” Ketiga cowok itu nyengir dengan kompak. Sekompak persahabatan mereka. Perasaan Deedee, ketiga

cowok itu selalu bertiga ke mana-mana. Kuliah di jurusan yang sama. Ngontrak juga sekamar bertiga. Bahkan kalau melihat salah seorang di antara mereka, jangan kaget kalau yang dua ada di sebelahnya. Jangan-jangan, ke kamar mandi pun bertiga? Hiiii...

Deedee sebenarnya nggak gitu suka sih sama tiga cowok itu. Alasannya? Ya itu tadi, mereka suka mampir ke kamarnya pas laper atau haus. Nggak pemalu lagi orangnya. Jadi kalau laper, yah sikat aja apa yang ada. Habis-habisin sekalian! Bukan pemalu, tapi malu-maluin minta ditendang!

Kalau baik sih, standar aja. Selama ini mereka nggak pernah bikin keributan saat mampir, kecuali ngacak-ngacak koleksi CD Deedee dan nggak mau beresin lagi. Kata Meme sih, cowok-cowok seperti mereka itu harus dibaik-baikin biar sering-sering mampir. Buat ngabisin persediaan makanan dan minuman? Bukan, karena mereka memang lumayan kiyut-kiyut. Siapa tahu kan ada yang nyantol salah satunya? liiii... Meme tetep usaha.

Tiba-tiba Deedee menatap ketiga cowok di hadapannya dengan mata menyipit. Ketiga cowok itu lumayan sering datang ke kamarnya, apakah mereka yang... ya, ampun, bisa jadi!

Tanpa menunggu lama, Deedee menyeret Meme ke luar kamar, lalu... menghajarnya tanpa ampun? Hadeuuh... nggak gitu kali. Di depan kamar Ola, Deedee langsung ngebisikin Meme pasal kecurigaannya.

"Apa mungkin mereka yang sering nulis di *hanging note*

kita, Me?" bisik Deedee. "Lo inget, mereka kuliah di Fisip dan sering banget maen ke kamar kita!"

Meme langsung terbelalak. "Ya ampun, bener, Dee! Aduuh... asyik bangeet," pekik Meme yang langsung di-bekep Deedee. Kecentilan soalnya, pake sorak-sorak bergembira gitu. Lagian, udah tahu cowok-cowok yang dicurigai ada di dekat situ, eh pake jerit-jerit.

"Kita harus cari bukti bahwa mereka bener-bener si Duo Kacang," bisik Deedee lagi.

"Oke. Tapi Idan buat gue, ya. Lo ambil Wilmar atau Tiko aja."

Cetuk!

"Kok malah bagi-bagi begini sih? Belum tentu juga mereka pelakunya."

"Lha lo bilang...?" Meme manyun sambil ngelus kepalanya yang dijatak Deedee tanpa ampun.

"Kita harus yakinin dulu bahwa mereka benar pelakunya, Meme. Setelah itu terserah kalau lo mau ambil tiga-tiganya juga." Deedee megap-megap nahan bete.

Meme langsung bertepuk tangan girang, bikin Deedee jengkel. Segitu nafsunya coba?

"Yang harus lo inget," kata Deedee, "Duo Kacang orangnya berdua, Me, sementara mereka bertiga. Jadi lo jangan girang dulu. Siapa tahu dugaan gue salah."

"Tenang, Dee, kita paksa aja mereka ngaku jadi si Duo Kacang."

Duile, kok gitu sih?

"Kumaha maneh we ah.¹³" Deedee melengos sebel.

"Bahasa Turki ya, Dee?"

"Bukan, bahasa Kongo!"

"Dan, bantuin gue dong." Meme nyodor-nyodorin bukunya ke arah Idan. "Bikinin gue puisi," katanya meringis.

"Eh, puisi? Nggak salah lo nyuruh gue?" Idan yang lagi buka-buka majalah Sophie Marthin punya Deedee langsung noleh kaget. Nggak lama mukanya balik lempeng lagi. "Eh, Me, parfum ini wangi, nggak?" dia malah gantian nanya. Tangannya nunjuk gambar di majalah. "Modelnya ganteng nih, siapa tahu kalau gue pake parfum ini bisa dibawa ganteng," katanya nggak sadar diri.

"Parfum?" Meme cengo. "itu buat ketek!"

"Oh? Pantesan murah." Idan manggut-manggut, sama sekali nggak ngerasa bego. "Kalau ini?"

"Itu maskara!"

"Oh, buat ngencengin kulit muka, ya?"

Hiyaaaa... itu maskeer!

"Udah ah, kok jadi ke kosmetik sih? Kalau lo butuh parfum, ntar gue kasih. Gue punya parfum yang nggak pernah gue pake, ntar gue kasih ke lo." Meme ngomong sambil ngerebut majalah Sophie Marthin dari tangan Idan.

"Wangi ya, Me, parfumnya?"

¹³ Terserah lo aja deh.

"Kalau wangi nggak mungkin gue kasih ke lo kali, Dan," jawab Meme cuek. Dia nggak peduli Idan jadi ngedip-ngedip nggak ngerti maksud Meme. "Udah, bantuin gue bikin puisi dulu sekarang."

"Tapi, sejak kapan gue bisa nulis puisi? Lagian, bukannya lo yang suka oret-oretan bikin puisi, kok nyuruh gue?"

"Nggg... " Meme mikir dulu, nyari alasan,"soalnya gue lagi dapet," katanya asal nyeplos. Lagian apa hubungannya coba, lagi dapet sama bikin puisi?

"Dapet apaan?" Idan semakin bego. Mungkin kebanyakan minum Coca-Cola sama makan brownies tanpa permisi, akhirnya menimbulkan komplikasi parah dalam otaknya.

Deedee yang sedari tadi merhatiin dua anak kutu itu jadi mangkel sendiri. Susah emang kalau ngandelin jawaban yang lurus dari anak marmot. Dia melengos, terus nyamperin Wilmar dan Tiko. Tuh anak dua lagi asyik *head banging* sambil duduk. Badan mereka goyang-goyang sementara kepala muter-muter heboh. Depan mereka radio diputer kenceng.

Deedee jadi bingung. Temen-temennya kok nggak ada yang beres. Masa *head banging* diiringi lagu "Jaran Goyang"-nya Nella Kharisma? Yang bener ajaaaa!

*Apa salah dan dosaku, Sayang
Cinta suciku kau buang-buang
Lihat jurus yang kan kuberikan
Jaran goyang, jaran goyang*

"Asyik nih lagunya." Tiko masih merem-melek. Kepalanya goyang kayak odong-odong.¹⁴

Deedee langsung nutup kuping. Ya Tuhan, tolong Baim!

"Ini tulisan Idan, Dee." Meme berkata sambil nyodorin bukunya.

"Eh, banyak amat?" Deedee kaget. Dia kan butuhnya sebaris-dua baris kalimat doang, ini kok nyampe dua halaman?

Meme nyengir. "Karena Idan nggak bisa nulis puisi, akhirnya gue suruh ngerjain tugas kuliah aja. Lumayan, gue nggak usah ngerjain lagi."

"Emang Idan bisa ngerjain tugasnya?"

"Tinggal nyontek dari tugas lo kan nggak ada susahnyanya, Dee?"

Gubrags.

Deedee jadi pengen geleng-geleng bokong. Susah emang kalau udah berurusan sama Meme.

Mereka berdua lagi berusaha memecahkan rahasia siapa Duo Kacang sebenarnya. Deedee sempat mencurigai Idan dan dua temennya sebagai tersangka utama kasus itu. Gimana nggak? Tiga cowok itu sering banget mampir ke kamar mereka. Biasanya dalam rangka ngerampok makanan. Alasan ngerampoknya macem-macem.

¹⁴ Begini nih kalau anak nggak kenal Metallica.

"Dee, gue pinjem panci dong." Wilmar berseru sambil masuk kamar Deedee dengan cueknya, udah kayak masuk hotel aja, kagak usah permisi.

"Panci? Jauh-jauh lo ke sini mau minjem panci? Emang temen-temen lo di kosan nggak pada punya?" jawab Deedee yang lagi tiarap sambil ngemut Choki-Choki.

"Ada sih, tapi minjem panci punya temen gue nggak ada bonus Indomie-nya," jawab Wilmar sambil nyomot mi instan dari rak mungil di pojok kamar dengan tidak sopannya. "Gue minta dua ya, sekalian buat ntar malem kalau lapar," katanya makin nggak sopan.

"Nggak sekalian sama telurnya?" bentak Deedee keki. Nyindir maksudnya, tapi Wilmar kan orangnya muka badak, mana ngerti disindir begitu.

"Oh iya, gue minta telurnya tiga ya, soalnya Tiko suka ngidam dadakan setiap gue masak telur. Kasihan kan kalau nggak dikasih, ntar anaknya mirip gayung."

"Jadi lima belas rebu!" Deedee pasang muka satpam.

"Nggg... telurnya nggak jadi deh." Wilmar langsung ngibrit. Tiko dan Idan yang nungguin di luar kamar ikutan ngibrit.

"Woy, bukannya lo mau minjem panci?"

"Nggak usah, ntar gue minjem tetangga laen aja!"

Brengsek, kan? Hari itu Deedee kerampokan dua bungkus mi instan. Tapi meski udah dibentak-bentak gitu, tuh anak-anak trenggiling tetep aja nongol lagi.

Sekarang Deedee dan Meme berhasil memaksa Idan dan

dua teman sehidup sepenanggungannya itu mencoretkan tulisan mereka. Kalau Meme berhasil maksa Idan ngerjain tugas kuliahnya, Deedee cukup puas dengan kesan dan pesan dari Wilmar dan Tiko di kertas.

"Nulis pesan dan kesan?" tanya Tiko bengong pas tadi ditodong Deedee.

"Iya, gue lagi koleksi kesan-kesan orang tentang gue. Rencananya mau gue terbitin jadi buku," jawab Deedee ngawur. Mana ada coba, penerbit yang mau buku kayak gitu?

"Tapi mana ada penerbit yang nerbitin buku kayak gitu, Dee?" tanya Wilmar.¹⁵

"Udeh, tulis aja. Urusan gue itu sih. Tulis atau gue kutuk jadi baling-baling bambu nih?" Deedee ngacungin gagang sapu tinggi-tinggi.

"Tapi, Dee..." Wilmar masih nyoba protes.

"TULIS ATAU KAGAK ADA INDOMIE DAN TELUR LAGI!"

Dan intimidasi itu berhasil. Wilmar dan Tiko mau juga nulis meski kesan-kesan mereka bikin Deedee senewen.

Deedee cantik dan baik...

kalau nggak ngacungin sapu!

Itu yang ditulis Tiko. Sementara Wilmar nulis lain lagi.

¹⁵Tuh kan, apa gue bilang?

*Indomie setengah matang
iy nggak nyangka gue ganteng.*

Dasar muka Indomie!

"Gimana, Dee, tulisannya cocok nggak?" Meme nanya sambil duduk mepet dekat Deedee.

"Lo apaan sih, mepet-mepet mulu?"

"Biar tambah akrab, kan?" Meme nyengir.

Halah.

Tapi keduanya langsung sibuk akhirnya. *Note-note* yang selama ini dikumpulin Meme sekarang dijejerin di depan mereka. Satu per satu Deedee dan Meme membandingkan tulisan Idan, Wilmar, dan Tiko dengan coretan-coretan yang pernah menghiasi *hanging note* mereka.

"Nggak ada yang sama!" keluh Deedee jengkel. Padahal dia berharap salah satu di antara tulisan itu mirip. Bukan karena Deedee ngarep sama mereka, tapi biar penasarannya tuntas. Urusan suka-sukaan sih ntar aja, toh belum tentu mereka juga serius dengan hal yang ditulis.

"Tulisan Idan sama lho, Dee," kata Meme, yang masih berharap Idan-lah salah satu dari si Duo Kacang.

"Eh, sama apanya?"

"Sama-sama jelek!"

Geplak!

"Tulisan Idan biar keriting masih bagus, Me. Yang ini tulisannya acak-acakan, kayak keburu-buru gitu nulisnya," kata Deedee.

"Siapa tahu Idan nulisnya juga keburu-buru? Biar nggak ketahuan orang, kan?"

"Lo nafsu amat sih sama si Idan? Dia suka ngupil, Me!"
Deedee bergidik.

"Ah, ngupil sih wajar aja. Siapa sih yang nggak pernah ngupil?" bela Meme, tetep usaha.

"Tapi abis ngupil, upilnya dia makan!"

Hoeks!

Meme pun muntah-muntah dengan sukses.

nbook

#5

Minggu yang Heboh

SEJAK pagi buta Meme udah ngerecokin Deedee.

"Deedee banguuuun... udah pagiiiiii...." Meme teriak-teriak di kuping Deedee. Udah berasa lagi jadi tarzan aja pake teriak-teriak. Tangannya ngegoyang-goyangin badan Deedee dengan sadisnya.

"Meme, kita lagi ada di kamar, bukan di hutan!" Deedee ngebanting gulingnya dengan kesal. Gara-gara Meme, mimpi kencan bareng Robert Pattinson langsung buyar. "Ngapain sih lo bangun-bangunin gue?"

"Lo nggak salat Subuuuuh?"

"Gue kan lagi nggak salat, Me!" jawab Deedee males. Dia loncat lagi ke kasurnya lalu meluk guling dekilnya dengan mesra. Siapa tahu dengan begitu si Robert mau datang lagi dan nerusin kencan mereka yang terputus gara-gara ada anoa lewat barusan.

"Kenapa nggak salaaaat...?"

liiy... Deedee jadi pengen ngelus-ngelus Meme pake kerokan kelapa. "Masa lo nggak nyadar dari kemaren gue minjem pembalut lo terus gara-gara punya gue abis? Emang tuh pembalut buat apaan? Buat gue bikin rujak?"

"Hah, lo ngambil pembalut gue yang mana?" Meme jadi parno sendiri. Dia langsung buka lemari bajunya, lalu histeris lagi sambil ngacungin plastik kosong. "Deedeeeee... ini oleh-oleh Tante gue dari Paris. Gue aja jarang make, kok lo tega ngabisin sih? Gue aja makenya sepotong-sepotong biar awet." Meme nangis gerung-gerung.

Deedee jadi nggak ngantuk lagi, spontan bengong. *Make sepotong-sepotong?*

"Udah deh, Me, ntar gue ganti sepuluh biji."

"Tapi itu dari Paris! Merknya aja Eiffel Tower."

Buset dah.

"Udah ah, gue jadi nggak ngantuk nih." Deedee akhirnya bangun dari kasur. Dia keluar kamar lalu melirik Meme yang baru disadari udah rapi jali. "Eh, mau ke mana, *Neng?*"

Tiba-tiba Meme jadi ceria kembali.

Akhirnya, pagi itu Meme menggeret-geret Deedee buat jalan-jalan.

"Olahraga pagi itu menyehatkan badan lho, Dee. Menyegarkan pikiran juga," kata Meme sotoy. Matanya sibuk jelalatan sana-sini.

"Dan mencerahkan mata juga, ya?" ledek Deedee sebel. Niat olahraga kok malah matanya yang sibuk. "Olahraga tuh lari-lari atau muter-muterin badan, bukan muterin mata!"

Meme nyengir.

Seperti biasa, Minggu pagi area kampus berubah jadi pasar senggol. Kalau hari-hari biasa kampus dipenuhi mahasiswa-mahasiswi, kali itu dipadati sayurwan dan sayurwati. Dari pintu gerbang saja, para pedagang sudah berderet menuh-menuhin bungkusnya, hmm... jalanan maksudnya. Selain sayuran, banyak juga yang jualan baju, celana, sepatu, sandal, sampe gayung. Semuanya ada. Lo sebut aja barang apa, semuanya ada. *One stop shopping* pokoknya. Jiaaah... gaya. Pokoknya pasar itu kayak Gasibu-nya di Bandung deh, atau Lapangan Dadaha di Tasikmalaya, atau pasar dadakan di UGM-nya Yogya, atau...¹⁶

Makanya, banyak banget mahasiswa yang memanfaatkan pasar senggol itu buat belanja. Selain harganya lebih murah daripada beli di Tokyo¹⁷, di situ pun banyak bonusnya. Beli wortel sepuluh kilo dikasih *voucher* beli bubur kacang ijo satu mangkok, beli bayam dua puluh iket dikasih bonus digendong pulang sampe gerbang kampus, selain bonus-bonus lainnya seperti ketemu gebetan di tukang bubur, ketemu mantan di tukang telur¹⁸, atau kenalan dengan cowok cakep pas lagi senggol-senggolan di jalan.¹⁹

Makanya Meme semangat banget ngajak Deedee jalan-jalan.

¹⁶ Silakan isi dengan pengetahuan yang Anda miliki.

¹⁷ Ya eyalaah...

¹⁸Tinggal timpuk tuh mantan pake telur yang ada. Urusan bayar bisa belakangan.

¹⁹Aih sedaaap.

"Namanya manusia kan wajib berusaha, Dee, siapa tahu jodoh gue ada di tempat ini," kata Meme sambil senyum-senyum ke arah cowok ganteng yang berdiri dekat gerobak sayur. Tapi ketika cowok itu membalas senyum Meme dengan embel-embel, "Beli terongnya, Neng? Mumpung masih murah lho," Meme langsung buang muka. Hiks, tukang terong ternyata.

"Makan tuh terong!" Deedee ngikik.

"Tapi kasihan lho, Dee, terongnya nggak ada yang beli. Kita beli aja yuk?" Meme nengok lagi ke si tukang terong. *Sayang sebenarnya, pikir Meme, daripada jadi tukang terong, tuh cowok lebih pantas jadi tukang cendol²⁰.*

Deedee melotot. "Terong buat apa?"

"Dibikin kolak."

Cetuk!

"Atau dibikin keripik terong."

Cetuk! Cetuk!

Meme manyun. "Daripada dibikin gantungan HP?"

Deedee nepok jidat.

Jalan-jalan pagi begitu ternyata seru juga. Tadi Deedee anteng banget di tempat orang jualan anak kelinci. Lucu-lucu soalnya. Kalau di tempat kosnya dibolehin miara binatang, Deedee mau kok beli anak kelinci itu satu. Sayangnya, Deedee nggak bisa lama-lama di tukang kelinci itu, soalnya Meme bikin ulah lagi. Masa dia nanya, "Bang, jualan anak badak, nggak?"

²⁰Hiii... sama aja dong?

Si Abang jelas aja bete. "Nggak ada, Neng, kalau anak gorila ada. Mau?"

Ampun deh, Me.

Tapi abis itu Meme bener-bener belanja serius. Dia asyik nyamperin tukang sayur satu per satu. Niatnya sudah bulat, belanja sayuran buat masak hari itu. Biasanya setiap Minggu, anak-anak di Pondok Barokah suka masak rame-rame. Kali ini Meme mau ikutan masak juga, meski bingung mau masak apa. Maklum, biasanya kan mi lagi, telur lagi.

"Bu, ada minyak goreng?" tanya Meme ke ibu penjual bayam.

"Oh, nggak punya, Neng, kalau golok ada." Si Ibu pedagang bayam melotot. Tangannya ngacungin golok tinggi-tinggi.

Hiyaaa... Deedee langsung ngibrit sambil ngegeret Meme. Udah jelas jualan bayam, eh ditanya minyak. Siapa yang nggak nafsu? Sama aja kayak mau beli paku di toko roti.

"Kita balik aja, Me. Gue takut lama-lama kita dipentungin orang-orang yang lo bikin bete sepasar ini."

"Bikin bete? Ih, Deedee, emang gue salah apa?"

Salah apa? Hiks. Deedee jadi pengen beli sarung terus nutupin mukanya sampe ke pondokan. Apes amat ya punya *roommate* kayak Meme. Udah tulalit terus-terusan, eh nggak sembuh-sembuh.

"Lo emang nggak salah, Me, nasib gue yang salah. Hiks," jawab Deedee pasrah.

"Udahlah, Dee, gue tahu kok lo tuh agak-agak lemot.

Tapi tenang, selama ada gue, lo aman-aman aja.” Meme me-nepuk dada sementara Deedee langsung kelojotan.

Deedee males nganterin Meme belanja lagi. Dia milih duduk deket tukang bajigur selagi Meme beli sayuran. Kalau Meme nanti baliknya babak-belur, Deedee nggak bakalan heran. Sudah sedari tadi seharusnya Meme digebukin massa.

“Bajigurnya, Mbak?”

Deedee menggeleng tanpa noleh. Meski suara si Abang Bajigur di sebelahnya empuk banget, nggak penting kan ne-ngok ke arah dia? Mendingan merhatiin cowok-cowok yang lagi jogging, eh *jogging*, di depannya. Asli, bening-bening... jidatnya! Wuuaah, pantesan Meme rajin banget ke sini tiap Minggu. Ternyata pemandangannya emang cihuy. Untung nggak ada Meme. Coba kalau ada dia, pasti tuh cowok dikedipin satu-satu terus diteriakin, “Mampir-mampir dooong!”

Yay, ntar malah dikira Meme-Deedee lagi jualan. Hiii...

“Bajigur saya manis lho, soalnya kalau pahit kan namanya jamu.” Si Abang Bajigur ngikik di sebelah Deedee. Deedee jadi bergidik sendiri.

“Makasih, Bang, saya udah manis kok,” jawab Deedee pede, masih nggak mau noleh. Sori-sori, jek, masa mau digodain tukang bajigur sih? Minum tuak di tengah payau, nggaklah yaw.

“Ini bukan sembarang bajigur, Mbak. Saya jualan bajigur rasa beda.”

Duile, maksa banget nih si Abang. Pake sok gaya manggil

mbak lagi. Biasanya kan Nang-Neng-Nang-Neng aja manggil ke cewek-cewek. Lagian rasa bajigur bisa dimodifikasi gimana sih? Di mana-mana kan sama aja.

Deedee masih nggak mau noleh. Dia malah mikir mau pindah tempat nongkrong daripada digangguin abang bajigur rese.

“Saya punya berbagai macam rasa. Ada *bajigur latte*, *bajigur caramel macchiato*, dan *bajigur mocha*. Semua tersedia di Jigurbucks.”

HAH, JIGURBUCKS?

Ealaah, gubrags juga nih.

“Maunya apa sih, ngerecokin saya ter—”

BYAR!

Pandangan Deedee langsung berkunang-kunang. Pas dia nengok sambil nyiapin pelototan paling jutek ke si Abang Bajigur, baru nyadar abangnya cakep banget. Kayak Irfan Bachdim!²¹

Yaoloooo... Deedee sampe syok lihatnya. Si Abang Bajigur masih muda, tubuhnya tinggi, putih, pake mancung pula idungnya. Kenapa bisa begini? Deedee jadi bingung. Sejak kapan coba, ada tukang bajigur blasteran anggora begitu?²² Apa ada mahasiswa pertukaran yang lagi nyamar ya? Siapa tahu kan ada wong Londo yang lagi penjajakan buat buka warung bajigur van Java di Amsterdam?

Deedee megap-megap. Dia takut dirinya kesambet sam-

²¹ Duileee... pulis deeeh?

²²Astagfirullah... lo kira kucing?

pe matanya siwer begitu. Kok orang-orang yang jualan di pasar senggol jadi cakep-cakep begini? Tadi tukang terong, sekarang tukang bajigur. Apa mungkin tukang wortel dan tukang cabe juga secakep dan segagah Bambang Pamungkas?

"Mau nyoba? *Bajigur mocha*-nya enak lho, apalagi diminumnya sambil gelayutan di atas pohon."

Deedee ngedelik. Emangnya monyet?

"*Bajigur caramel macchiato* enaknya diminum sambil ngasih makan ikan di kolam."

"Yang *bajigur mocha* pasti cocoknya diminum sambil dikejar beruang, ya?" kata Deedee kesel. Nih jualan bajigur apa petugas hutan lindung sih? Kok aneh banget cara menikmati bajigurnya?

"Eh, Mbak pintar banget. Betul, Mbak, yang *mocha* bisa juga diminum sambil nungguin buaya beranak."

Deedee jadi kasihan, cakep-cakep kok stres ya? Tapi ya mendinglah, daripada udah stres eh jelek pula.

"Tapi beneran enak nih bajigurnya?" tanya Deedee waswas. Gara-gara yang jualannya cakep aja dia mau nyobain. Dia masih berharap si Abang beneran Irfan Bachdim yang lagi nyamar. Makanya sedari tadi Deedee ngelirik-lirik ke arah lengan kanan si Abang, kali aja ada tatonya juga. Sayangnya Irfan Bachdim gadungan itu pake kaus lengan panjang, jadinya nggak kelihatan apa ada tatonya atau malah ada panunya.

"Suer deh. Kalau nggak percaya, coba dulu aja yang

bajigur original. Yang ini enaknya diminum sambil ngilik-ngilik kuping kelinci. Nih, saya udah siapin kelincinya kok.”

Gustiii... nih yang jualan niat amat ya? Deedee cengo pas Irfan Bachdim ngeluarin kelinci dari gerobaknya.

“Selain kelinci, bisa juga kok minumannya sambil meluk-meluk anak landak.” Irfan Bachdim kutukan ngacungin anak landak juga dari dalam gerobak.

Hiyaaaa... jangan-jangan dalam gerobak ada jerapah juga, buat temen minum *bajigur latte*.

“Ya ampun, Deedeee... punya teman cakep kok nggak dikenalin sih?”

Deedee kaget pas Meme ujug-ujug datang dengan sekantong gede belanjaan. Teman?

“Eh, Me, ini...” Deedee jadi bingung, apalagi pas Meme main ngajak salaman aja sama tuh cowok. Kagak boleh lihat cowok bening tuh anak.

“Hai, gue Meme. Lo udah kenal lama sama Deedee?” tanya Meme lempeng. “Ah, pasti udah lama ya, buktinya udah mau ngasih kelinci segala.” Meme nunjuk kelinci yang dipegang Irfan.

Irfan Bachdim gadungan bengong. “Eh, eh, anu... ini...”

“YA AMPUN!” Meme ngagetin lagi karena tiba-tiba teriak sambil nepok jidat sendiri²³. “Gue baru nyadar, lo kan...” Meme merem-melek, tanda lagi mikir. “Lo yang pemain bola itu, kan?”

²³Kalau nepok jidat Deedee pasti langsung digampar Deedee soalnya.

Si Abang Bajigur langsung senyum-senyum ge-er. Udah sering memang dia dikira atlet bola yang satu itu.

“Aaah, gue tahu, lo adalah... CHRISTIAN GONZALES!”

Senyum ge-er di bibir Abang Bajigur ngilang seketika.

Sementara itu Deedee celingukan, nyari tempat nyaman buat pingsan.

Dapur di Pondok Barokah rame banget. Bukan karena ada Via Vallen lagi ngamen, atau ada gajah lagi beranak, apalagi ada sunatan massal, tapi karena ada anak-anak kos lagi pada masak. Hohoho... masak-memasak memang jadi kegiatan langka di pondokan itu. Sejak Meme meracuni bahwa mi instan enak sekali, semua rame-rame nyetok mi banyak-banyak. Nggak cuma Indomie, tapi juga Supermie, Sarimi, Mie Sedaap, Mie Gaga, Mie ABC, Mie Sakura, dan lain-lain²⁴. Mereka semua jadi demen banget makan mi; bikinnya nggak ribet, tapi kenyangnya dapet. Aah, mantep!

“Tapi mi instan nggak ada gizinya, Me,” protes Deedee, yang masih saja nggak bisa sering-sering makan mi.

“Idih, kata siapa, Dee? Makannya jangan cuma mi doang dong, tapi tambahin telur, kornet, daging, ikan, juga sayuran. Jadi gizinya tetap seimbang,” jawab Meme, udah kayak ibu penyuluh Posyandu aja.

²⁴Tanggunglah, gue tulis semua merek mi aja sekalian, biar nggak sirik-sirikan.

"Tapi lebih enak kalau mi-nya beli sendiri kan, Me?" sindir Deedee, yang bete karena kurang dukungan. Temen-temen lain malah ngeiyain pendapat Meme soalnya. Mereka bilang, sekarang mereka lebih bisa menjiwai sebagai anak kos²⁵.

"Eh, Sabtu kita berenang yuk?" Meme langsung mengalihkan pembicaraan.

Begitulah. Akhirnya anak-anak Pondok Barokah memang jadi jarang masak, selain bikin mi doang. Kalau siang mereka memang makan nasi, tapi beli di luar. Jadinya dapur mereka selalu terlihat bersih. Sekalinya berantakan ya pas masak rame-rame Minggu doang.

"Eh, lo mau masak apa, La?" tanya Yuli ke arah Ola yang lagi nyiapin peralatan masak.

"Gue mau bikin spageti spesial daging bekicot," jawab Ola bangga.

HAH?

"Bekicot?" Yuli langsung merinding disko. Baru ngebayanginnya aja dia udah geli duluan.

Ola ngikik. "Kita harus kreatif, Yul, harus bisa memodifikasi makanan modern dengan bahan tradisional. Makanya kali ini gue pengen memadukan bekicot dengan spageti. Rasanya pasti sedap banget. Lo harus nyobain nanti."

"Ogah!" Yuli langsung geleng-geleng. Dia paling jijik sama binatang satu itu. Lendir semua... hiii! "Lo taro di mana bekicotnya? Gue nggak mau lihat!" jeritnya panik.

²⁵ Lha, jadi selama ini ngerasa jadi anak apa? Anak bebek?

"Tenang, gue taro di ember kamar mandi kok. Kalau lo jijik, yah nggak usah makan, yang rugi kan lo sendiri."

Baru aja Ola ngomong begitu, tiba-tiba terdengar jeritan Merry dari kamar mandi. "Huwaaaaa... siapa yang naro kecebong di embeeeeer?!"

Kecebong?

"Merryyy... itu bukan kecebong, itu bekicot gueeee!"

"Bekicot nggak ada kaki dan ekor, Ola!" Merry bersungut-sungut sambil nenteng ember kecil masuk ke dapur. "Nih lihat, bekicot ada cangkangnya, yang ini nggak. Ini sih anak kodok!"

Ola cengo. Padahal sepagian tadi dia udah semangat nangepin tuh binatang di sawah belakang pondokan. Dia udah pede aja ngirain itu yang namanya bekicot. Hiks. Lemes dia nengok ke Yuli. "Lo mau gue buatin spageti spesial daging kecebong, Yul?"

"Huwaaaaa...." Yuli ngibrit sejauh-jauhnya.

Meme dan Deedee nyampe kosan agak siangan. Maklum, abis jalan-jalan pagi sambil belanja, mereka mampir dulu beli bubur kacang ijo. Makanya pas memasuki kosan, anak-anak lain udah pada sibuk masak duluan.

"Hay, hay, haaay... wangi banget nih." Meme langsung menclok di meja dapur sementara Deedee ngacir ke kamar mandi. Kebiasaan tuh anak, kalau pagi-pagi perutnya diisi

pasti harus langsung diikuti setoran. Sebenarnya Deedee udah nolak waktu tadi diajak Meme makan burcang, tapi Meme ngotot. Katanya, siapa tahu besok kacang ijo nggak numbuh lagi di mana-mana, jadi hari itu kesempatan terakhir mereka menikmati bubur kacang ijo. Alasan yang aneh, kan? Lebih aneh pula karena Deedee ternyata percaya aja.

“Belanja apa, Me?” tanya Lili sambil ngelirik bawaan Meme yang banyak banget. Lili lagi bantuin Merry yang katanya mau bikin lumpia.

“Eh, Kak Lili. Kak Lili nggak kul—”

Lili udah langsung ngibrit ke kamarnya. Meme keterlalu-an! Lili nangis bombay di kamarnya. Beberapa hari ini dia malah mikir mending pindah kos aja, daripada makan hati terus tiap ketemu Meme.

“Mau masak apa, Me?” Merry menyelidik sambil ngiris daun bawang buat isi lumpia. Dia kaget lihat Meme ngeluarin belanjanya dari tas kresek. Ada kangkung, wortel, bayam, kacang panjang, mentimun, cabe, dan kol.

“Ada bahan yang kurang nggak kalau gue mau bikin sayur asem?”

Gubrags.²⁶

Tanpa memedulikan niat mulia Meme menciptakan sayur asem jenis baru, semua sibuk dengan masakan masing-masing. Mereka nggak peduli Meme mau masukin kangkung kek, bayam kek, kacang panjang kek, ke racikan sayur asem-

²⁶ Itu sih bahan-bahan buat bikin bolu kan, ya?

nya, toh masing-masing nggak ada yang minat nyobain sayur asemnya nanti.

"Ini bakalan jadi inovasi terhebat sepanjang sejarah memasak gue." Meme ngoceh sambil ngiris-ngiris kangkung.

"Tapi kangkung..." Ola masih aja gemes sama niat Meme.

"Kangkung itu bergizi tinggi, La," potong Meme. "Kelinci aja kalau dikasih kangkung tiap hari bulunya makin tebal."

"Tapi gue bukan kelinci!" semprot Ola mangkel.

"Lha..."

"Terserah lo deh." Ola menukas sambil ngelurusin spageti yang baru direbusnya, satu-satu. Dia pengen bikin inovasi juga, menyajikan spageti yang lempeng dan nggak meringkel-meringkel. Nanti spagetinya mau ditaro di piring panjang biar muat. Ola bahkan udah ngebayangin nama buat masakannya: spageti *rebounding* spesial!

"KAMU JAHAAAAAT...!!!"

Jeritan itu menyentak semua penghuni Pondok Barokah. Datangnya dari ruang tamu yang bersebelahan dapur. Jelas aja cewek-cewek yang lagi menciptakan inovasi baru dalam dunia masakan sontak berhamburan. Mereka memburu ke arah ruang tamu. Mereka tahu itu suara Wulan.

"Kamu jahat! Kamu tegaaa!" Wulan meraung-raung di telepon. "Mana pertanggungjawabanmu? Mana!"

Eh? Ola, Merry, Yuli, Tati, dan Meme berpandangan bingung. Beberapa anak lain pun segera berdatangan. Ada Deedee, Lili, Ulil, Tika, Anna, Mimin, dan yang lain.

"Tapi kamu jangan pengen enaknja aja dong? Kalau udah

begini, kamu ninggalin begitu aja. Huhuhu..." Wulan terisak lagi. Dia nyedot ingusnya dalam-dalam. *Sroooooot*.

Kening-kening berkerut. Kayaknya ada yang nggak beres nih. Ola nyenggol Merry dengan pandangan penuh tanda tanya, Merry nyenggol Yuli, Yuli nyenggol Meme, Meme nyenggol... tembok. Mentok sih.

"Pokoknya aku nggak mau tahu. Kamu harus bertanggung jawab!"

Tuh kan, tuh kan, beneran ada yang nggak beres nih.

"Terserah! Pokoknya aku akan mencari kamu ke mana pun. Aku nggak mau anak ini nggak ada bapaknya!"

Anak?

Wuaaaah. Semua langsung menjerit histeris. Teman mereka ada yang hamil padahal belum nikah? Oh tidaaaaaaak....

"Wulan, lo hamil?" Tati ngebekep mulutnya sendiri. Dia nggak bisa percaya hal yang baru aja didengernya. Selama ini Wulan ngaku belum pernah punya cowok. Dan sekarang dia malah hamil? "Lo bilang kita bakalan seduka sepenenderitaan. Lo bilang kita bakalan ngejomblo bareng? Lo jahaaat..."

Cetuk!

"Diem! Kenapa jadi lo yang ribut!" Merry melotot ganas, bikin Tati langsung mingkem. Tapi Tati berjanji bakalan minta penjelasan dari Wulan. Ini sudah merusak komitmen mereka berdua!

"Wulan, *baleg maneh* hamil?²⁷" Ulil merangsek maju. Namanya sebenarnya Lilia, tapi karena udah ada Kak Lili,

²⁷ Wulan, beneran lo hamil?

akhirnya anak-anak sekosan sepakat manggil dia Ulil. Biar beda aja sama Kak Lili.

Wulan malah tambah emosi di telepon. "Apa? Aku tidak mau! Lebih baik aku bunuh diri!"

Wuaaaah. Semua heboh lagi. Ini jelas nggak bener! Bunuh diri kan lebih sadis daripada motong ayam?

"*Saha jelemana? Hayang dikadek?*"²⁸ Ulil mulai ngamuk. Kecil-kecil nih anak preman juga. Dia asli dari Cililin, Bandung, makanya ngomong Sunda-nya lancar banget. Maklum udah diajarin dari kecil.

"Lil, Indonesia sudah merdeka, bahasa nasional dong?"

"*Gandeng siah, uing keur emosi!*"²⁹ Ulil sempet-sempetnya nyemprot Ola. Abis itu dia ngerebut telepon dari tangan Wulan. "*Saha ngaranna, Lan? Urusanana jeung uing ayeuna!*"³⁰

Wulan malah nelungkup di meja telepon. Dia sesenggukan nggak brenti-brenti. Tati langsung meluk-meluk Wulan, Yuli ngelus-ngelus rambut Wulan sementara Meme ngitik-ngitik pinggang Wulan.³¹

"Heh, siapa lo yang udah kurang ajar sama temen gue?" maki Ulil di telepon.³²

²⁸Siapa orangnya? Pengin dibacok?

²⁹Diem lo, gue lagi emosi.

³⁰Siapa namanya, Lan? Urusannya sama gue sekarang.

³¹ Nggak ada kerjaan emang si Meme.

³²Biar nggak capek nerjemahin, Ulil kembali ber-Indonesia Raya ngomongnya.

"Eh, lo sendiri siapa?" jawab cowok di seberang telepon.
"Temen cewek gila tadi?"

Whuaaat? Mata Ulil langsung loncat.

"Cewek gila? Lo bilang temen gue cewek gila? Kurang ajar lo ya. Setelah lo ngancurin masa depan temen gue, sekarang malah ngehina dia. Sopan dikit dong jadi cowok. Berani berbuat, berani bertanggung jawab!"

"Tanggung jawab apaan? Bawa dia ke rumah sakit jiwa? Eh, asal lo tahu ya, dia udah gila duluan pas nelepon gue!"

Ulil jadi makin emosi. "Itu gara-gara perbuatan lo!"

"Perbuatan apaan? Harusnya gue nanya, lo jangan lupa kasih dia minum obat sebelum rantainya dilepas."

"Monyong! Gue santet lo!"

"Gue cium lo!"

"Mauuuu ..." Ups. Refleks Ulil nutup mulut. Gila, keceplosan!

"Udah ah, capek gue ngeladenin cewek-cewek gila."

"KURANG AJ—"

Tut... Tut... Tut...

"...JAR!"

Ulil bengong. Tuh cowok emang nggak sopan banget. Dia nutup telepon begitu saja? Dengan nafsu dia banting telepon ke meja, lalu berbalik ke arah Wulan. Sementara itu anak-anak lain masih berdiri tegang, sama tegangnya dengan waktu nonton pertandingan bulutangkis Piala Thomas lawan Malaysia.

"Lo bilang gue, Lan, siapa cowok itu?" bentak Ulil galak.

Dia masih sebel sama cowok sialan itu. Ulil juga jadi sebel sama Wulan, kok bisa kejadian begitu sih? Jadi cewek tuh jangan gampang. Punya harga diri dong, jangan mau dirayu begitu aja. Kalau udah kejadian, siapa yang repot? Bisanya mewek doang.

Wulan menggeleng pelan.

"Iya, Lan, bilang aja, lo nggak usah takut," paksa Deedee. "Kami justru mau bantu lo. Kalau perlu, gue masih nyimpen tongkat *baseball* buat mentung tuh cowok." Deedee langsung ngacir ke kamarnya, lalu balik lagi bawa tongkat *baseball*.

"Gue punya pentungan hansip," kata Yuli penuh dukungan. Dia ikut ngibrit dan bawa pentungan warisan kakeknya yang mantan hansip teladan di kotanya. Saking sayang sama kakeknya, Yuli selalu bawa pentungan itu ke mana-mana. Ingat pentungan, ingat kakek, katanya.

"Aku punya golok," timpal Lili sadis. Dia pun ngambil golok kesayangannya.

Meme ikut-ikutan ngacir ke kamarnya. Nggak lama dia udah balik lagi.

"Gue punya roti. Mau?"

Heh? Semua orang melotot ganas ke arah Meme.

"Gue nggak tahu siapa cowok itu." Wulan menatap teman-teman kosannya satu per satu. Mereka membekap mulut masing-masing. Nggak tahu? Gustiiii.

"Ya ampun, Wulan, lo ngelakuin itu sama cowok yang sama sekali nggak lo kenal?" pekik Tati histeris. "Eh, wajahnya ganteng, nggak?"

Pentung!

"Gue bahkan nggak tahu mukanya kayak apa?"

"Yaoloooh..." Lili langsung ngelus-ngelus golok.

"Kenapa bisa begitu, Lan?" isak Merry.

"Semuanya terjadi begitu saja." Wulan mandangin lagi temennya satu-satu. "Gue mau nelepon Nyokap, eh, yang ngangkat cowok itu. Ternyata gue salah mencet nomor."

"Heh, kok gitu?"

Wulan malah nyengir. "Ya udah, sekalian aja gue isengin."

"Maksud lo?" Ulil mendelik.

Wulan malah melet.

"Lo bilang tadi itu cuma akting?" pekik Yuli. Dia ngegaplok jidat sendiri.

Wulan ngikik.

"Jadi lo tadi salah sambung, terus ngisengin cowok yang ngangkat telepon dari lo?" cecar Merry sebel. Dia udah ikut-an nangis soalnya.

Wulan mulai ngakak guling-guling. Seneng banget dia udah ngisengin cowok dan bikin panik teman-temannya.

"Wulan, *maneh gelo*³³!" Ulil ngamuk. Dia ngomel-ngomel sambil balik lagi ke kamarnya. Tahu itu cuma akting dan ngerjain orang doang, mana mau dia marahin orang yang nggak salah. Meski jiwanya preman, Ulil milih-milih orang, nggak asal hantam begitu aja. Nyesel dia udah maki-maki tuh cowok. Mudah-mudahan tuh cowok tampangnya cakep.

³³Lo gila.

Deedee ngelus-ngelus tongkat *baseball* dengan wajah sebel, Yuli muter-muterin pentungan sambil membayangkan kakeknya beraksi mentungin maling, Lili mengayun-ayunkan golok, sementara anak-anak lain siap ngeroyok Wulan begitu ada komando.

Wulan kebangetan! Dia nggak mikirin satu pondokan jadi panik semua gara-gara aktingnya. Kalau sekarang mereka nggak bisa mentungin cowok yang dikiranya udah berbuat ulah, mentungin Wulan pun lumayanlah sebagai penebus bete mereka.

“Wulan, gue bener-bener nggak nyangka!” pekik Meme. “Tapi gue pengen tahu, ntar lo mau ngelahirin di mana? Gue pengen nengok!”

Gubrags massal pun terjadi.

#6

Mang Elon yang Mencurigakan

DUO KACANG hadir lagi.

*Hay, hay, baru sempet nyapa lagi nih.
Kalian kangen kami, nggak?*

*Dua Saudara
(bukan merek kacang garing lho)*

"Kangen?" Deedee jadi pengen ngamuk. Dia nyobek *note* itu lalu nyodorin ke Meme. "Kenal aja kagak, tahu mukanya kayak gimana juga nggak, kok bisa kangen? Kege-eran banget nih si Kacang."

"Tapi memang udah lama ya, Dee, si kembar ini nggak nulis di *note* kita." Meme senyum-senyum baca *note* di tangannya.

"Udah lama? Baru juga dua hari, Me!"

"Waaaa... masa sih?"

Deedee ngedelik. Masa Meme nggak nyadar? Emang udah seberapa lama tuh kacang nggak nulis pesan? Sepuluh tahun?

Tapi Duo Kacang memang benar-benar ngeganggu waktu Deedee dan Meme lagi. Setiap hari selalu aja ada pesan baru dari mereka.

Kami baru makan sama ayam lho.

Kami makan nasi, ayamnya makan beras.

Kalian makan sama apa? Pasti sama temennya, ya?

Hihih... lucu, kan?

Lucu? Muka lo tuh yang lucu! Deedee misuh-misuh sementara Meme ngakak berat.

Pada hari lain ada pesan jayus lagi dari mereka.

Coba tebak, kami barusan pulang dari mana?

Yeee... mana gue tahu? Deedee nyobek-nyobek note dengan nafsu.

Hari berikutnya pesan si Duo Kacang nemplok dengan manis di hanging note.

Kami perhatiin, kalian makin cantik aja.

Hmm lumayan, Deedee tersipu-sipu. "Simpen, Me!"³⁴

Mau nggak mau, pesan-pesan itu bikin Deedee dan Meme makin penasaran. Gimana bisa dicuekin kalau si Duo Kacang nongol tiap hari di gantungan pintu dua cewek itu? Udah gitu, mereka sok kenal dan sok akrab banget, sampe tahu apa pun yang dikerjain Deedee dan Meme. Mereka bahkan tahu kapan Deedee dan Meme nggak ada di tempat.

"Gue curiga, sebenarnya kita kenal si Kacang, Me. Dia tahu banget apa yang kita kerjain. Bahkan, mungkin mereka juga tahu lo hari ini mandi apa kagak."

HAH? Meme kaget.

"Nggak sopan! Awas aja kalau mereka sampe bilang ke orang-orang bahwa gue nggak mandi hari ini."

"Eh, lo beneran nggak mandi hari ini? Ya ampuuun..." Deedee nutup idung. "Pantesan gue ngira nginjek e'ek ayam seharian ini. Elo toh? Kasihan ayam-ayam yang udah kena fitnah gue."

Meme manyun.

"Udahlah, nggak usah dibahas. Mendingan kita cari tahu siapa si Duo Kacang, Me," ajak Deedee. "Selama ini kita nggak pernah nanya teman-teman sekosan. Kali aja mereka pernah lihat ada dua orang yang nulis-nulis di *hanging note* kita."

"Setuju! Semakin cepat ketemu semakin bagus," jawab Meme semangat.

³⁴Halah, sekalnya dipuji langsung ge-er.

"Emang mau diapain kalau ketemu?"

"Kita hajar, terus sihir jadi bebek."

Deedee ngakak.

Tanpa buang waktu, siang itu juga Deedee dan Meme mendatangi kamar kos satu per satu. Kamar Ola jadi sasaran pertama, terutama karena mereka ngelihat Ola lagi ngejemur kasur di luar.

"liiy, kasur lo lucu banget, La, motifnya batik." Meme muji sambil nyamperin. "Batik mana nih?"

Ola buru-buru ngusap iler di mulutnya sambil cemberut. *Meme gitu amat sih ngeledak orang, kayak nggak pernah ileran aja kalau tidur, pikir Ola mangkel*³⁵.

"La, gue nanya dong, lo sering lihat orang deketin kamar gue nggak?" tanya Deedee buru-buru, takut Ola keburu ngambek.

"Tiap hari juga gue lihat," jawab Ola mengernyit. Pertanyaan Deedee aneh banget soalnya.

"SIAPAAA?" teriak Deedee dan Meme barengan. Siapa tahu Ola bisa nunjukin siapa gerangan si Duo Kacang sebenarnya. Mereka nyesel nggak nanya Ola dari kemarin.

"Gue, Lili, Wulan, dan anak-anak lain juga. Gue apalagi, sehari entah berapa kali lewat kamar lo, secara kamar gue paling ujung. Lili dan Wulan juga pasti lewat kamar lo kalau lagi kebelet."

Duuuh... Deedee jadi langsung pengen jojing. Kirain infonya mantep.

³⁵ Padahal suer lho, Meme nanya beneran. Hihihii.

"Maksud gue, yang nyamperin kamar gue, terus brenti depan pintu, terus nyoret-nyoret *note* gantung gue."

"Eh, gue nggak pernah nyoret-nyoret *note* lo berdua. Sumpah! Gue punya *note* sendiri kok, ngapain nyoret-nyoret punya lo? Gue bahkan punya kertas HVS satu rim kalau kurang. Lo jangan nuduh gue sembarangan dong, Dee."

Yeee, kok malah jadi begitu mikirnya? Tauk ah, Deedee ngeloyor pergi, daripada nafsu pengen nyekik tuh anak. Meme langsung ngintil.

"Eh, kalau ntar lo mau beli kasur motif begitu lagi, gue nitip ya, La," teriak Meme sempet-sempetnya.

Ola melotot.

Wulan lagi nonton TV di HP pas Deedee dan Meme masuk kamarnya. Dia sengaja nonton TV di HP, katanya biar nggak berebut *channel* di TV kosan. Dia paling sebel kalau nonton bareng anak-anak kos lain, nggak ada yang samaan sele-ranya. Wulan pecinta sinetron sejati sementara yang lain anti banget. Makanya dia sering dikeroyok sendirian kalau pas nonton bareng. Meski sampai nangis bombay, nggak bakalan tuh *remote* dikasih ke Wulan.

Pernah tuh Wulan ikutan *casting* sinetron yang *shooting*-nya di kampus. Saat itu dia dapat peran jadi penjaga kantin karena para pemeran utamanya diceritakan ngobrol-ngobrol di kantin. Tapi sampai *shooting* beres, Wulan nggak kebagian di-*shoot* kamera juga. Makanya dia protes keras ke sutradaranya.

"Kapan giliran saya, Mas? Kok udah beres-beres?" tanya Wulan panik.

“Lho, Mbak kan perannya jadi penjaga kantin, jadi yah di dalam kantin aja, nggak perlu keluar nyamperin artisnya. Pengambilannya udah beres kok sekarang. Terima kasih banyak ya?” jawab si Mas Sutradara.

Terang aja Wulan ngamuk-ngamuk. Dia bahkan bersumpah harus mendapatkan peran yang lebih baik setelah itu. Biar sakit hatinya terbalaskan.

Setelah itu Wulan ikut *casting* film horor Indonesia dan dapet peran sekelebatan. Dia udah girang banget meski cuma jadi korban tabrakan kereta api yang harus di-*makeup* habis-habisan biar kelihatan berdarah-darah. Dia cukup senang karena kamera menyorot wajahnya dalam waktu lama.

Waktu filmnya ditayangin di bioskop, Wulan ngajak anak sekosan nonton. Dia merasa kali itu wajahnya bakalan menghiasi layar bioskop. Bisa pamer dan dibangga-banggain kan tuh? Tapi sampai film habis, adegannya ternyata nggak nongol di layar. Wulan pun komplek lagi sama sutradaranya.

“Kok adegan saya ditabrak kereta api nggak ada di film sih, Mas?” omel gadis itu, penuh malu sama teman-teman sekosannya.

“Maaf, Mbak, adegan itu digunting Lembaga Sensor Film. Katanya kita tidak boleh memberdayakan orang utan dalam produksi film.”

Wulan pun melolong pilu.

Sekarang Wulan berusaha memperdalam akting dengan cara menonton sinetron sebanyak-banyaknya. Dia nggak peduli matanya sepet saking keseringan nonton sinetron di HP.

"Gue yakin, suatu hari nanti gue bisa mengalahkan akting Laudya Cynthia Bella, Chelsea Islan, Bunga Citra Lestari, Prilly Latuconsina, ataupun Natasha Wilona," tekad Wulan suatu hari. Semua temannya manggut-manggut, daripada protes lalu Wulan stres?

"Lan, kami ganggu, nggak?" tanya Deedee waktu lihat Wulan lagi serius dengan tontonannya.

"Bentar ya, Dee, Mee, nunggu sampe iklan dulu."

Deedee dan Meme pun harus sabar menunggu sampai iklan lewat.

"Kenapa nih, kok serius amat mukanya?" Wulan nanya sambil nyusut matanya yang basah. Acara yang ditontonnya sedih, tentang ibu yang melahirkan di kandang kambing³⁶.

"Nggak, kami cuma mau nanya, kali aja lo tahu," kata Deede. "Lo pernah lihat orang yang sering datang ke depan kamar kami, nggak?"

"Ya ampuuuun, lo kemalingan, Dee?" Wulan menjerit lebay. "Keilangan apa aja? Aduuuh... makin nggak aman aja ya kosan kita. Jangan-jangan ada yang masuk ke kamar gue juga. Wuaaa... harus diperiksa dulu nih." Wulan tiba-tiba sibuk sendiri. Dia lari ke lemari pakaiannya, terus ngaduk-ngaduk bagian bawah tumpukan baju, entah nyari apaan. Habis gitu, dia juga ngacak-ngacak lemari bukunya.

Hih, Deedee jadi bingung lihat ulah Wulan. Yang laporan

³⁶Sebenarnya nggak begitu sedih sih, soalnya yang melahirkan di kandang kambing itu memang ibu kambing. Wulan aja yang kebangetan sampe nangis-nangis begitu.

kemalingan siapa coba? Makanya dia narik lengan Meme yang sama cengonya lihat teman mereka yang gedubrakkan sendiri. Nggak penting banget nerusin nanya-nanya lagi, mendingan kabur aja.

"Kalau ketemu malingnya, kasih tahu gue ya, Dee!"
Wulan teriak sambil ngangkat-ngangkat kasur.

"Bodo ah!"

Masih satu lagi harapan mereka, Kak Lili. Bisa aja mereka nanya teman-teman lain, tapi kamar mereka kan membelakangi. Kemungkinannya kecil mereka tahu siapa saja yang sering datang ke kamar deretan bangunan lain. Nggak ada salahnya sih ditanyain satu-satu, tapi ntar aja.

Pintu kamar Lili tertutup, Deedee jadi ragu-ragu. Takut ganggu, soalnya Kak Lili kan lagi sibuk dengan skripsinya.

"Permisi." Meme udah teriak tanpa sempat dicegah lagi.

Ya sudah, mudah-mudahan Kak Lili lagi nggak sibuk, pikir Deedee.

"Ya? Sebentar." Terdengar suara sandal diseret di dalam. Tak lama pintu pun terbuka.

"Eh, kalian," Lili tersenyum. "Ada perlu apa?"

"Kak Lili nggak kul—"

BRAK!

Pintu kamar pun terbanting kencang.



Deedee duduk selonjoran di depan kamar. Meme ikut-ikutan biar dianggap kompak. Sebagai teman satu kamar, mereka berdua harus terlihat kompak di mana pun dan kapan pun, begitu prinsip Meme. Makanya setelah muter-muter keliling kamar, mereka berdua ngejogrok depan pintu, kecapekan.

Nggak ada satu orang anak Pondok Barokah pun yang merhatiin siapa yang sering nyoret-nyoret *note* Deedee dan Meme. Begitulah hasil mereka menyatroni dan menginvestigasi setiap orang.

"Deretan kamar gue kan jauh dari kamar kalian, mana bisa lihat siapa aja yang datang," kata Tika.

"Mungkin yang nyoret-nyoret itu setan, Dee!" bisik Tati bergidik. Bikin sebel, kan? Mana ada setan suka nyoret-nyoret *hanging note*? Yang ada, setan itu kerjanya nyoret-nyoret muka elo!

"Pssst... siapa tahu yang nulis-nulis di *note* lo tuh sebenarnya si Meme, Dee. Dia sengaja ngaku-ngaku orang lain biar berasa banyak yang ngecengin," kata Yuli.

Lalu Meme jingkrak-jingkrak sendiri setiap kali nulis di *note*-nya sendiri? Deedee melirik jutek ke arah Yuli. Masa Meme seneng karena dikecengin cowok imajinasinya sendiri sih? Nggak percaya!

"Masa nggak ada orang yang mau ngaku, Dee?" keluh Meme. Dia putus asa. Padahal dia berharap banget bakalan nemu petunjuk tentang si biang kerok. Tadinya mereka berdua curiga ada anak Pondok Barokah yang pasti terlibat dalam kasus itu. Masa dari sekian banyak orang nggak ada yang

tahu satu pun? Tapi pas mereka keliling tadi, memang nggak ada satu pun yang ngaku.

“Namanya maling masa ngaku sih, Me?”

“Emang si Kacang maling juga?”

Doooh.

Pintu gerbang pondokan terbuka. Mang Elon, penjaga pondokan, masuk sambil bawa bungkusan.

“Neng Deedee, tadi ada ibunya datang nganterin ini. Isinya abon, telur asin, pepes ikan, kerupuk geboy, sambal goreng ati, dan—”

“Eh, kok Mang Elon tahu isi bungkusan itu sih? Dibuka dulu, ya?” pelotot Deedee galak. Dia paling nggak suka ada orang yang nggak ngehargain *privacy* orang lain. Gimana kalau isi bungkusan itu beruang madu? Dicar-cakar deh sekalian.

“Anu... saya... saya kan mesti ngecek dulu setiap barang yang masuk pondokan ini, Neng. Kalau isinya bom, kan bisa saya lempar ke sawah.” Mang Elon gelagapan. Dia buru-buru nyusut ujung bibirnya dengan panik, takut ada sambal goreng ati nangkring di sana. Bisa berabe urusannya kalau ketahuan dia udah nyicipin sambal goreng atinya.

“Siapa juga yang mau ngebom tempat kos mahasiswi cantik begini, Mang?” Deedee ngerebut bungkusan itu dengan jutek. Kemarin dia memang sempat nelepon Mama, minta dibikinin pepes ikan. Tumben Mama nggak nunggu dia pulang kuliah dan malah nitipin bungkusan itu ke Mang Elon. Ah, paling ke *spa* lagi sama geng arisannya. Waktu itu Mama

sempat cerita dia lagi keranjingan terapi ikan. *Fish Spa* gitu nama kerennya.

"Enak lho, Dee. Abis terapi, ikannya bisa langsung digoreng."

Buset deh, Deedee jelas aja kaget. Masa ikan terapi digoreng? "Emang terapi ikan apaan sih?"

"Terapi ikan gurame di kolam Bu Rianti!³⁷"

Tobaaaat. Mama Deedee tuh!

Mang Elon udah buru-buru ngacir sebelum Deedee tiba-tiba terlonjak sendiri. Ya ampun, Mang Elon!

"Mang Elon! Eh, tunggu!"

Mang Elon menoleh kaget. Dia melihat Deedee berjalan bergegas ke arahnya.

Ya ampun, anak itu tahu sambal goreng atinya berkurang! Cilaka! Mang Elon panik. Tanpa pikir panjang lagi, dia langsung ngibrit mesti Deedee udah jerit-jerit memanggilnya.

"Kejar, Me!"

"Kejar apaan?" Meme cengo. Dia juga kaget, kok Deedee jadi demen gitu sama Mang Elon, sampe segitu nafsunya sama penjaga pondokan.

"Kejar Mang Elon!"

"Tapi buat apa?"

"Aaah... lama!" Deedee menghentak jengkel sebelum ngabur sendiri mengejar Mang Elon. Tapi sampai di luar

³⁷Komen serius nih. Biasanya *fish spa* menggunakan ikan *Garra Rufa* atau ikan chin chin. Dari mana asal ikan ini, kok namanya aneh? Tau ah, gue kan bukan peternak ikan!

pagar, dia melihat Mang Elon sudah belok di tikungan jalan. Udah nggak bakalan kekejar lagi. Apalagi Mang Elon ternyata larinya kenceng juga. Kabarnya sih dia memang jago lari, terbukti pernah jadi juara lomba panjat pinang beberapa kali di lomba Agustus-an tiap tahun³⁸.

Deedee balik lagi dengan kecewa.

“Ya ampun, Dee, lo suka sama Mang Elon? Kenapa lo nggak bilang gue? Gue kan bisa nyampein salam dari lo buat dia.”

Ciyaaaaaaat!

Diary Meme:

- ⊙ Deedee bilang Mang Elon jadi tersangka utama dalam kasus pesan-pesan misterius di hanging note. Kalau Mang Elon salah satu pelakunya, jadi yang satu lagi pasti saudara kembar Mang Elon? Huwaaaa... Mang Elon punya saudara kembar? Nggak kebayang. Satu aja enek lihatnya, apalagi dua! (ambil dua-duanya buat lo, Dee, biar gue macarin tukang terong aja!)
- ⊙ Kepala gue benjol dijatak Deedee. Kebangetan tuh anak, masa jatak orang nggak bilang-bilang sih?

³⁸Perasaan ada yang nggak nyambung ya? Hmmm.

#7

Sambal Goreng Ati

SUDAH dua hari Mang Elon nggak kelihatan. Biasanya setiap Deedee dan Meme pulang kuliah, dia tampak nongkrong di depan warung Bu Romlah sambil ngemil keripik bengkoang. Tentu saja kedua anak lucu itu jadi kangen, eh, penasaran deng. Ada apa dengan Mang Elon?

“Mungkin Mang Elon nggak masuk gara-gara stres lo kejar-kejar tempo hari, Dee,” kata Meme sambil merhatiin *hanging note*. “Nggak ada pesan baru dari si Kacang, Dee.”

Meme membuka pintu kamarnya, terus ngeloyor ke dalam.

Deedee langsung mikir. Hmm... aneh nih. Sudah dua hari Mang Elon nggak kelihatan, dan dua hari pula si Kacang Bersaudara nggak nulis apa pun di *note* mereka. *Udah pasti ada hubungannya nih*, pikir Deedee optimistis. Tapi pas inget terduduh utama kasus Kacang Kembar adalah Mang Elon, dia lemes lagi.

"Kok Mang Elon sih?" Deedee merengut. "Nggak bisa apa, cowok-cowok keren yang ngekos di ujung gang ini yang nyoret-nyoret *note* kita?"

Meme nyengir. "Nggak ada rotan, akar pun jadi, Dee."

"Gue nggak butuh akar!"

Bagaimana pun, ada dong harapan Deedee bahwa yang nulis-nulis di pintu mereka itu cowok ganteng? Dia nggak mau munafik juga. Senorak apa pun tulisan mereka di *note*, bakalan Deedee maafin, asal... ya ganteng itu! Coba, dia kan bisa bangga-banggain kalau ternyata yang suka nulis-nulis di *note* adalah Andre si calon dokter cakep. Atau Yudi deh yang tinggi putih dan jadi ketua senat di Fikom. Meski Yudi nggak cakep-cakep amat, penampilannya cowok banget. *Macho!*

Masa Mang Elon? Hiks.

Deedee jadi sebel sendiri. Dia masih merengut saat masuk ke kamar. Padahal bubar kuliah tadi dia semangat banget pengen buru-buru pulang. Dia mikir, hari ini Mang Elon pasti udah kerja lagi. Rencananya, kalau Mang Elon kelihatan di kosan, Deedee mau nyerang dia: Apa maksudnya nulis-nulis di pintu kamar? Kenapa ngaku-ngaku sebagai Dua Saudara? Siapa saudara yang diaku-akunya selama ini? Cakep nggak saudaranya itu? Kalau saudaranya cakep, kenapa Mang Elon nggak?

"Ke mana sih tuh orang? Sekalinya nyokap gue kirim makanan aja hadir, eh pas gue butuhin malah ngilang." Deedee membanting badan ke kasur.

"Mungkin Mang Elon nggak masuk gara-gara stres lo kejar-kejar tempo hari, Dee."

"Kreatif dikit dong, Me, lo kan udah ngomong begitu tadi?" semprot Deedee kesel. "Nyari kalimat lain kek."

"Belum lo jawab, kan?"

"Itu bukan kalimat tanya yang membutuhkan jawaban!"

Meme bengong. *Pasti Deedee kangen sama Mang Elon*, pikirnya. Makanya dia nggak mau ganggu dulu. Deedee dibiarkannya gelutukan sendiri di kasur.

Deedee nggak tahan juga. Masalah si Kacang harus dituntaskan segera.

"Menurut lo, Mang Elon sakit nggak, Me?" kata Deedee akhirnya.

"Kan udah gue bilang tadi, siapa tahu Mang Elon lagi stres!"

"Jawaban yang lain!"

Meme garuk-garuk idung. "Mungkin Mang Elon lagi... panen padi?"

"Emang Mang Elon punya sawah?" Deedee ngelirik jutek.

"Nggak tahu juga. Kita tanyain yuk?"

Aaarghhh.

Deedee jadi sebel, kesel, dan mangkel. Gara-gara dia nanyanya tentang penulis misterius yang suka nulis-nulis di *hanging note*-nya, jadi banyak anak-anak kos yang iseng, ikut-ikutan nulis di situ.

Halo, Deedee dan Meme
Perkenalkan, kami Duo Imut. Kita main yuk?

Wulan & Tika

Deedee menyobek-nyobek kertas itu. Imut apanya?

*Deedee & Meme,
Daripada mikirin si Dua Saudara,
mendingan mikirin kami aja yang kelaparan;
Boleh minta Indomie dan telurnya, nggak?*

*Tiga Saudara
(Idan, Tiko, Wilmar)*

Huwaaaa... nyebarnya cepet banget tuh, sampe Trio Kwek-Kwek tahu. Huhuhu... Meme sampe sedih bacanya, karena udah nggak bisa ngarepin si Duo Kacang salah satunya adalah Idan. Selama ini Meme berharap dugaan Deedee tentang Mang Elon sebagai pelaku penulisan *note* adalah salah besar. Dia masih berharap pelakunya Idan dan teman-temannya.

Selain itu ada beberapa coretan yang nggak penting. Tiap hari Deedee dan Meme harus ngebuang lembar demi lembar *note* yang berisi tulisan iseng. Meski begitu, nggak ada satu pun yang datang dari si Duo Kacang. Meski banyak tulisan yang ngaku-ngaku sebagai mereka, Deedee nggak percaya.

Dia hafal banget tulisannya. Meski yang ngaku-ngaku juga tulisannya jelek, tulisan si Kacang lebih jelek!

Yang bikin Deedee makin penasaran, si Duo Kacang menghilang seiring dengan menghilangnya Mang Elon. Kata anak-anak kos lain sih Mang Elon sakit, tapi Deedee nggak percaya. Mang Elon sepertinya tahu Deedee dan Meme mulai curiga dengan keterlibatannya di balik penyamaran si Dua Saudara. Mang Elon juga pasti sudah denger dari anak-anak bahwa Deedee dan Meme sedang mengusut dalang penulis misterius di *note* mereka. Karena itu, Mang Elon malu ketemu mereka dan bermain aman dengan memilih nggak masuk kerja.

Tepat!

"Mungkin Mang Elon kerja lagi di pondokan ini kalau kita udah lulus ya, Me," kata Deedee setelah menyimpulkan sendiri alasannya.

"Kok gitu?" tanya Meme.

"Dia pasti malu karena ketahuan sering negodain kita lewat tulisan di pintu. Pasti malu juga karena udah ngaku-ngaku sebagai mahasiswa. Yang pastinya, dia juga malu sama seluruh anak kos di sini. Berita tentang ini kan udah nyampe ke mana-mana. Mau ditaro di mana muka Mang Elon kalau berani masuk kerja lagi?"

"Kasihan kan, Dee." Raut muka Meme tiba-tiba berubah.

Eh? Deedee jadi kaget dengar jawaban Meme. "Kenapa emangnya?"

"Mang Elon jadi nggak punya kerjaan, kan? Selama ini

dia cuma ngandelin upah jadi penjaga kos ini. Sekarang dia dapet duit dari mana buat hidup?”

Deedee melongo. Dia nggak mikir sejauh itu. “Ya ampuun... kasihan amat kalau memang begitu, Me.”

“Gara-gara lo kejar-kejar tuh!”

“Bukannya lo yang nafsu pengen tahu si Duo Kacang orangnya yang mana? Gue kan cuma pengen lo seneng, makanya gue usahain caranya.”

“Tapi kan lo yang ngejar-ngejar?” kata Meme keukeuh.

“Ngomong ngejar-ngejar lagi, gue gigit nih!”

Seharian itu Deedee jadi mikir. Rasanya bersalah banget kalau ternyata Mang Elon nggak masuk kerja gara-gara ulahnya. Bener kata Meme, kasihan banget kalau ternyata dirinya sudah memutuskan mata pencaharian Mang Elon. Belum tentu sekarang lelaki itu bisa dapat pekerjaan lain. Kalau dilihat dari penampilannya sih, Mang Elon tidak berpendidikan tinggi. Dapat kerjaan jadi penjaga kosan aja pasti sudah bikin dia senang.

Deedee narik napas panjang. Selama ini si Mamang mungkin hanya iseng nulis-nulis di *hanging note*-nya, nggak bermaksud bikin Deedee dan Meme kesal. Daripada nggak ada kerjaan seharian, mendingan nyoret-nyoret di gantungan pesan. Karena Deedee dan Meme yang paling kiyut di antara seluruh penghuni kos, jadilah Mang Elon nulis di catatan

mereka. Deeuuh... Deedee langsung ge-er sendiri mikir dia jadi cewek paling kiyut se-Pondok Barokah.³⁹

Makanya, keesokan harinya Deedee langsung ngajak Meme ke rumah Mang Elon. Dia nggak boleh ngebiarin masalah ini lama-lama. Nggak ada Mang Elon, kosan ini jadi bahaya karena nggak ada yang ngejaga. Mereka yang repot juga, kan, kalau ada maling?

Sebenarnya Deedee udah ngusulin anak-anak kos pada piket gantian. Tapi belum-belum, udah pada ngeper duluan.

"Piketnya malem ya, Dee?" tanya Ola panik. Dia takut sama gelap soalnya.

"Kalau pagi-pagi namanya jualan bubur, Ola," jawab Deedee mangkel.

"Tapi kalau begadang malem-malem, gue takut berubah jadi Upik Abu, Dee," renek Yuli.

"Lho, sekarang pun lo sudah mirip Upik Abu," jawab Deedee, bikin Yuli manyun.

"Suer deh, gue takut banget sama maling, Dee," kata Merry ngeles. "Kalau ada maling nongol, pasti gue malah pingsan duluan. Ntar kalau malingnya ngapa-ngapain gue gimana, hayo? Emang lo mau tanggung jawab?" Merry malah udah ngebayangin yang nggak-nggak.

"Yang ada malingnya pingsan duluan pas lihat lo, Mer."
Merry ngambek.

"Gue nggak mau piket!" pekik Wulan. "Kata orang-

³⁹Versi Mang Elon tapinya.

orang, di dekat gerbang pondokan kita ada penunggunya!
Gue takut ketemu setan!”

“Waaaaaa....” Deedee langsung ngibrit.

Anak kos lain pada bengong. Yeee... yang ngusulin piket siapa, yang ngibrit siapa, coba?

Karena itu, daripada harus urusan ketemu setan, Deedee ngerasa Mang Elon dibutuhkan banget di kosan. Nggak usah ada piket-piket deh, biar setannya diurus Mang Elon aja, kan udah mirip⁴⁰.

“Ke rumah Mang Elon yuk, Me,” kata Deedee.

Meme lagi tengkurep di karpet, iseng oret-oret bikin gambar orang. Tapi Meme sebel banget, soalnya gambarnya malah mirip pohon kelapa.

“Hah, mau ngapain?” tanya Meme kaget.

“Minjem ulekan!” jawab Deedee sebel. Masa dari tadi udah ngomongin nasib Mang Elon, masih nanya lagi? Ditariknya lengan Meme biar berdiri. “Lo kan udah pernah ngeranterin Tika nagih utang ke rumah Mang Elon. Jadi lo anter gue ke sana sekarang.”

“Tapi beneran lo mau minjem ulekan? Mau ngerujuk ya, Dee? Asyiiik.”

Aaaarrgghh... Tepok jidat Meme!



⁴⁰Nggak sopan ngata-ngatain Mang Elon mirip setan. Mang Elon kan mirip tapir.

Rumah Mang Elon kecil dan sederhana banget. Dindingnya terbuat dari bilik bambu dan berlantaikan semen, tanpa ubin. Meme yang ngelihatnya jadi terenyuh dan berniat mendaftarkan Mang Elon untuk acara *Bedah Rumah*⁴¹.

Meski lokasi rumah Mang Elon tidak begitu jauh dari Pondok Barokah, menuju tempat itu berliku banget: harus melintasi pesawahan, sungai, dan juga bukit terjal⁴². Udah gitu, rumahnya menyendiri di antara pohon-pohon tinggi, jauh dari rumah-rumah lainnya. Deedee bergidik sendiri ngebayangin kalau harus tinggal di situ.

Ternyata Mang Elon ada di rumah. Dia kaget banget melihat Deedee dan Meme nongol di pintu rumahnya. Tibatiba aja Mang Elon nangis sesenggukan.

"Neng Deedee, Neng Meme, Mang Elon minta maaf," katanya terisak-isak. "Mamang khilaf. Mamang nggak sengaja melakukannya."

Deedee jadi kasihan ngelihatnya. Dengan nangis-nangis gitu, pasti Mang Elon sudah ngerasa bersalah dan menyesali perbuatannya. Coba Mang Elon minta maafnya sambil cengengesan, pasti udah Deedee tabok.

"Nggak apa-apa, Mang, sudah kami maafkan kok."

"Iya, gapapa, Mang," timpal Meme. "Mang Elon punya ulekan?"

Eh? Mang Elon mengerem tangisnya. "Ulekan?"

⁴¹ Amiin. Eh, daftarnya ke mana ya? Ada yang tahu?

⁴²Katanya nggak jauh? Gimana sih?

"Eh, anu, Mang, maksud Meme, ulekan kami hilang," ralat Deedee buru-buru.

"Emangnya kita punya ulekan?" senggol Meme bingung. *Deedee nggak konsisten banget*, pikirnya. *Katanya tadi mau minjem ulekan, eh udah nyampe di sini malah bilang punya ulekan. Gimana sih?* "Lo naro ulekannya di mana, Dee, kok gue nggak tahu?"

"Diem!" pelotot Deedee.

"Yaolooo... ada ulekan hilang di pondokan? Ada maling yang udah berani masuk ke tempat kalian?"

"I-iya, Mang," jawab Deedee bohong.

"Hiks... maafkan Mamang ya, Neng," Mang Elon melanjutkan tangisnya yang sempat tertunda. "Gara-gara ulah Mamang sendiri, Mamang jadi nggak masuk kerja. Karena itu pula kalian harus keilangan ulekan. Kalau Mamang jaga, pasti ulekan itu masih ada."

"Mang Elon bisa minjem ulekan? Kami mau bikin rujak."

"Diem, Memeee...." Deedee langsung ngedip-ngedip panik, lalu sok senyum ceria lagi menghadap Mang Elon. "Hehehe... nggak kok, Mang, nanti kami bisa minjem ulekan ke Bu Romlah."

"Iya, ke Bu Romlah aja ya, Mang Elon nggak punya ulekan soalnya." Mang Elon nyahut sambil nyusut mata.

"Lho, kalau nggak punya ulekan, Mang Elon mau bikin sambal gimana?" tanya Meme cepat tanpa bisa dicegah lagi. Deedee jadi penging ngegetok.

Mang Elon senyum. "Mang Elon nggak suka sambal, Neng, jadi nggak butuh ulekan."

"Tapi kalau mau bikin rujak gimana?"

"Mamang juga nggak suka rujak."

"Tapi kalau mau—"

Mang Elon mulai kesel. "Pokoknya Mamang nggak punya ulekan!"

Meme pucat. Deedee nyengir. Rasain!

"Ng... jadi kapan Mang Elon kerja lagi?" tanya Deedee cepat, biar topik segera beralih dari ulekan.

"Mudah-mudahan nanti malam Mamang sudah kerja lagi, Neng." Mang Elon tersenyum. "Mamang sudah agak baikan sekarang."

Deedee jadi senang. Itu artinya Mang Elon sudah bisa melupakan rasa malu akibat aksi corat-coretnya di gantungan pintu. Deedee pun janji nggak akan ngungkit-ngungkit lagi masalah itu. Sudahlah, meski kecewa karena si Duo Kacang akhirnya ketahuan sebagai Mang Elon, Deedee senang karena Mang Elon mau kerja lagi. Itu yang terpenting.

"O iya, Mang, maaf ya kalau saya ngungkit-ngungkit dikit, kenapa sih Mang Elon ngelakuin perbuatan itu?" tanya Deedee hati-hati.

Mang Elon nunduk di kursi bututnya.

"Mamang *teh* pas lagi lapar, Neng."

Deedee cengo. Eh, kok lapar sih? Apa kalau lagi lapar Mang Elon punya kebiasaan nyoret-nyoret kertas ya? *Hmm, kebiasaan aneh*, pikir Deedee sambil manggut-manggut.

"Terus, kenapa suka nulis pake nama Dua Saudara bukan merek kacang gitu, Mang?"

Mang Elon mendelik cepat. "Eh, Mamang mah nggak ngambil kacangnya, Neng. Apalagi dua. Sumpah. Mamang cuma nyobain dikit sambal goreng atinya. Mang Elon malah nggak tahu di dalam bungkusannya itu ada kacangnya."

Lho? Deedee jadi makin bingung.

"Sumpah, Neng, Mang Elon nggak bohong. Mamang cuma nyicip sambal goreng ati buat temen nasi, karena pas ibu Neng Deedee datang, Mamang kebetulan lagi makan. Tapi itu pun saya nyesel sekali, Neng. Mungkin karena nggak izin sama Neng Deedee, saya dikutuk kena diare tiga hari-tiga malam. Ampun, Neng, saya kapok ngambil makanan tanpa izin yang punya. Makanya saya minta maaf banget sama Neng."

"Tunggu, tunggu, kok saya jadi pusing, Mang?"

"Iya, Neng, Mamang juga masih pusing dan lemes. Dua hari kemarin, sehari bisa sepuluh kali bolak-balik ke kamar mandi. Mencret. Alhamdulillah, hari ini baikan."

"Jadi Mang Elon nggak masuk kerja karena sakit?"

"Lha, memangnya Neng Deedee dan Neng Meme ke sini mau apa? Mau nengok saya, kan?"

Gubrags.



Deedee jeduk-jedukin kepalanya ke kusen pintu rumah Mang Elon. Dengan pilu, dia menatap Mang Elon yang malah nyengir ke arahnya.

Ternyata Deedee sudah salah paham. Dia ngira Mang Elon nggak kerja karena malu ketahuan nyoret-nyoret catatan gantung. Sementara itu Mang Elon malah ngira Deedee ngejar-ngejar dia karena nggak terima sambal goreng atinya diambil tanpa bilang dulu, dan sekarang Deedee datang ke rumahnya buat marah-marah dan minta ganti sambal atinya.

“Suwer deh, Neng, Mamang nggak pernah nyoret-nyoret kertas yang ngegantung di pintu kamar Neng Deedee dan Neng Meme. Saya nggak berani nggak sopan begitu. Saya masih ngira Neng Deedee dendam sama saya gara-gara sambal goreng itu.”

Meme mengacungkan kepala tinggi-tinggi, lalu menariknya ke bawah.

“YEESSSS!” teriaknya girang. Masih ada kesempatan buat Idan masuk nominasi lagi.

Deedee jadi bete ngelihatnya.

“Kalau memang ada orang yang suka iseng nulis-nulis di gantungan kamar Neng Deedee dan Neng Meme, nanti saya coba bantu nyari orangnya, Neng,” kata Mang Elon.

“Memangnya selama ini Mamang nggak pernah lihat ya, Mang?” tanya Deedee. Sekarang dia makin penasaran karena Mang Elon yang semula jadi tersangka utama sudah tereliminasi.

“Saya kan nggak tahu ada orang iseng begitu, Neng, jadi

nggak merhatiin. Tapi nanti saya awasi kalau ada orang yang nulis-nulis di pintu kamar Neng.”

“Siiip. Kalau Mang Elon berhasil nangkep orang yang corat-coret itu, saya kasih hadiah sambal goreng ati.”

Mang Elon mendadak pucet. “Aduh, jangan, Neng, saya kapok mencret tiga hari-tiga malam begini. Saya minta ganti telur aja,” katanya malah nawar. “Tuh kan, denger kata sambal goreng ati saya langsung mules begini. Permisi, Neng, saya pamit dulu.”

“Pamit? Ini kan rumah Mang Elon, kok pamitan?” Deedee nyengir.

“Haduh, gara-gara nggak konsen nih. Iya, maksud Mamang, silakan kalau Neng mau pamitan.”

Deedee garuk-garuk melihat Mang Elon ngacir ke kolam ikan di samping rumah. Di saung kecil di atas kolam, Mang Elon nangkring untuk ngebom.

“Ya sudah, kami pamit pulang deh, Mang!” Deedee berteriak sambil narik tangan Meme.

“Cepat sembuh ya.” kali ini teriak Meme yang udah bersuara lagi.

“Iya, Neng,” balas Mang Elon. “Itu bungkus yang dibawa taro aja di meja!”

Hiiy... sama bungkus mah tetap aja inget!

Deedee naro kantong kresek berisi lima bungkus Indomie yang dibawanya. Tadi dia sempet bingung mau bawa apa buat nengok Mang Elon. Karena yang ada cuma Indomie, ya sudah itu yang dibungkus. Masih mending kan, daripada nggak bawa apa-apa sama sekali?

"Me, kok gue nggak ngerasa makan sambal goreng ati kiriman Nyokap, ya? Lo yang abisin?" tanya Deedee saat jalan pulang.

"Lo inget waktu Idan, Wilmar, dan Tiko datang sore-sore, Dee? Sambal ati itu dirampok sama mereka! Gue juga belum sempet nyobain," dumel Meme.

Tiba-tiba Deedee mati berdiri.

"Ya ampuun...."

"Kenapa, Dee?"

"Dua hari lalu, gue lihat ada ambulans depan tempat kos Trio Kwek-Kwek, Me. Pas gue tanya orang-orang, katanya ada tiga anak kos yang mencret-mencret parah. Sejak terkena gejala diare, mereka nggak obatin, makanya sakitnya makin parah. Mereka mau dibawa ke poliklinik kampus! Berarti mereka Idan dan kawan-kawan. Mereka korban sambal goreng ati juga, Me!"

Meme melotot kaget.

"Daaan... itu berarti, mereka sebenarnya pelaku corat-corek itu, Dee!" pekik Meme girang. Ya, harapannya untuk dapetin Idan terbuka lagi.

"Kok lo bisa yakin gitu?"

"Sejak Mang Elon sakit, kita udah yakin aja dialah pelakunya. Tapi sekarang lihat, sejak Trio Kwek-Kwek juga kena diare, gantungan kita aman dari coretan, kan? Mereka nggak bisa nyoretin *note* kita lagi karena sakit."

"Ya ampun, Meme, lo bener." Deedee terbelalak. Selama ini dia selalu ngira Mang Elon-lah pelakunya. Dia nggak

pernah ngira sebenarnya ada orang lain yang ngelakuin semua itu. "Tapi tulisan mereka nggak mirip kan waktu kita minta mereka nulis contoh tulisan?"

"Aduh, Deedee, kok jadi lo yang lemot sih? Mereka bisa aja nyadar kita lagi nyari tahu siapa yang suka nyoret-nyoret di gantungan, makanya tulisan mereka dibeda-bedain," jawab Meme. "Kalau nggak, justru tulisan di gantungan itu yang dijelek-jelekin, biar nggak ketahuan."

"Meme, lo kok pintar sih?"

Meme senyum-senyum kege-eran. Jarang-jarang Deedee muji dia pintar, seringnya diteriakin bego mulu.

"Kalau gitu, sekarang kita ke poliklinik yuk? Kita tanyain sama Idan dan kawan-kawan, apakah benar mereka pelakunya."

"Eh, interogasi mereka di poliklinik? Mereka lagi sakit, Me!"

"Biarin, Dee. Kalau mereka nggak mau ngaku, kita ancam bakalan maksa mereka makan sambal goreng ati buatan nyokap lo lagi! Mencret, mencret dah."

"Haduh, Memeeeee... baru aja gue muji lo pintar, eh udah kumat lagi." Deedee geleng-geleng bokong.



Semalaman Meme mikir, soalnya banyak yang nggak klop kalau harus membandingkan Trio Kwek-Kwek sama Duo Kacang sebagai pelaku corat-coret. Makanya pas udah nyampe kamar, Meme langsung oret-oret *diary*-nya.

1. Trio Kwek-Kwek bertiga sementara Duo Kacang berlima. Yey, ya berdua lah. Udah jelas kan ada selisih satu orang? Kalau benar Trio Kwek-Kwek pelakunya, lantas siapa yang harus dieliminasi? Hmm... Idan, Wilmar, dan Tiko harus ikutan *Indonesia Idol* nih biar bisa dieliminasi salah satunya sama Ari Lasso.
2. Trio Kwek-Kwek udah kenal cukup akrab sama gue dan Deedee, sementara Duo Kacang ngakunya malu-malu pengen kenalan. Haduuh... hare gene masih ada cowok malu-malu? Malu dong sama Mang Elon!
3. Trio Kwek-Kwek kuliahnya di Fisip sementara Duo Kacang pernah dadah-dadah di Fisip juga. Naah... itu poin pendukung Trio Kwek-Kwek pelakunya. Kapan ya mereka bakalan dadah-dadah lagi? Pas gue nengok ke arah mereka kek, biar ketahuan orangnya.
4. Trio Kwek-Kwek sering main ke Pondok Barokah sementara Duo Kacang juga sering kalau nggak ada orang! Hih, bikin susah orang aja!
5. Trio Kwek-Kwek lumayan kiyut sementara Duo Kacang masih diragukan. Setidaknya gue masih beranggapan bahwa tulisan jelek = nggak cakep.
6. Trio Kwek-Kwek udah jelas cowok, sementara Duo

Kacang bencong! Sebel soalnya, masa pengen kenalan aja ribet amat urusannya. Huh!



nbook

#8

Kak Lili Pindah

SUDAH seminggu lewat. Pondok Barokah aman, tenteram, dan damai kembali. Mang Elon sudah masuk kerja. Kabarnya, Idan, Tiko, dan Wilmar pun sudah masuk kamar mereka kembali. Udah sembuh maksudnya dan nggak perlu dirawat di poliklinik kampus lagi. Lagian, suster-suster di sana udah pada males ngurus mereka bertiga.

“Dokter, saya minta pasien diare yang tiga orang itu dipulangkan saja,” lapor suster ke dokter kepala. “Mereka ngabis-ngabisin persediaan makanan poliklinik saja.”

“Memangnya kenapa, Sus?” tanya dokter kepala.

“Tiap waktunya makan, mereka selalu minta nambah. Kalau nggak dikasih, mereka ngancam akan nulis surat pembaca di koran karena poliklinik ini menelantarkan kebutuhan pasien, katanya. Mereka juga manja karena pengin saya suapin setiap kali makan.”

“Keterlalu! Suster saja tidak pernah mau nyuapin saya, kok sama mereka mau?”

Lho, si Suster bengong.

"Eh, maksud saya, di sini bukan panti rehabilitasi mahasiswa kekurangan gizi. Coba lihat, apakah mereka sudah sembuh atau belum." Dokter itu membuka catatan medis si Trio Kwek-Kwek. "Hmm... menurut catatan ini, ketiga mahasiswa itu sudah bisa kembali dilepas ke habitatnya."

Akhirnya, dengan sedih, Idan, Tiko, dan Wilmar harus kembali pulang ke kosannya. Padahal, sumpah mati mereka kerasan banget tinggal di poliklinik. Udah susternya bohay-bohay, tempat tidurnya nyaman⁴³, makanan mereka pun terjamin tiga kali sehari. Kapan lagi mereka bisa makan dengan gizi seimbang seperti itu? Sekarang mereka terpaksa harus berurusan kembali sama mi instan.

Nah, gara-gara pelayanan poliklinik yang lebih *enjoy* dibanding di kosan, Trio Kwek-Kwek sepakat: "Kalau kita kepepet keabisan duit pada tanggal tua, kita minta sambal goreng ati lagi sama Deedee. Nggak pa-pa diare sehari dulu, tapi seminggu berikutnya kita bisa makan dan tidur enak di poli."

Dasar anak-anak edan!

Begitu pulang dari poliklinik, ternyata banyak orang yang nengokin Idan, Tiko, dan Wilmar. Mereka bertiga senyum-senyum girang lihat bungkusan yang dibawa para penengok yang siang itu rame-rame jengukin ke kamarnya.

"*Sorry ya, guys, gue cuma bisa bawain lo bertiga mi rasa kari ayam, soalnya nyari mi rasa kari monyet belum*

⁴³Seorang satu kasur dan nggak tumpuk-tumpukan kayak di kosan yang satu kasur lepek ditidurin bertiga.

dibikin katanya." Deni bilang seperti itu saat nyodorin bungkusannya.

"Gapapa, Den, ntar gue makan mi-nya sambil ngeliatin lo aja, pasti jadi berasa kari monyetnya," jawab Idan bikin Deni sebel.

"Gue juga cuma bisa bawain telur sebiji nih," kata Ceko. "Kebetulan pas pulang kuliah tadi gue lewat sawah. Eh, nemu telur bebek. Ya udah, buat lo aja."

"Padahal mestinya lo lewat kandang bebek Pak Haji Amir, Ko, jadi bisa nemu telurnya lebih dari satu," jawab Tiko sambil pura-pura nggak lihat wajah Ceko yang merah-kuning-ijo.

"Aduuh... gue jadi malu nih. Gue bawain lo kangkung doang. Barusan gue metikin dulu di kolam Bu RT." Kali ini Anwar nyodorin seikat kangkung segar.

"Waah... kami jadi nggak enak udah ngerepotin elo, War. Tapi, boleh nggak kami repotin lagi? Tolong masakini dulu dong kangkungnya. Pake dagingnya dikit aja deh kalau lo nggak punya duit," kata Wilmar minta digampar.

"Kalau gue, nyumbang doa aja ya, *fren*," kata Andre pas giliran maju. Dia nggak bawa bungkusan apa pun di tangannya. "Semoga lo sakit lebih parah dari sebelumnya. Gue denger lo pada betah ya di poliklinik? Semakin parah sakitnya, semakin lama kan lo diem di poliklinik?"

"Kampret lo, Ndre!" Idan, Tiko, dan Wilmar ngamuk-ngamuk.

Pas Deedee dan Meme datang dengan rantang, Trio Kwek-Kwek langsung histeris.

“Tidaaaak! Jangan sekaraaaaang!! Kami pengen sehat dulu. Sambal gorengnya buat bulan depan sajaaaaa.”

Deedee dan Meme bertatapan. Sambal goreng? Itu kan rantang kosong punya Tiko yang ketinggalan di kamar mereka?

Meski sudah didesak mati-matian, Idan, Tiko dan Wilmar enggak mau ngaku. Mereka tetap aja menolak dituduh sebagai si Duo Saudara.

“Gue paksa lo makan sambal goreng ati buatan nyokap Deedee lagi lho kalo pada enggak mau ngaku?” ancam Meme, bikin Deedee jadi mangkel sendiri. Kok jadi nyokapnya disebut-sebut terus. Kenapa Meme enggak nyebut aja, “Ntar gue paksa lo makan racun tikus lho!”. Ya, kan?

“Lha, mau ngaku gimana kalau bukan gue pelakunya, Me?” jawab Idan yang langsung diangguki penuh semangat oleh Tiko dan Wilmar. Meme nanyanya sambil ngacungin rantang soalnya. Ngeri aja kalau tuh rantang nyium jidat mereka.

“Nggak mau tahu, pokoknya kalian harus ngaku!” teriak Meme kesel. *Masa masalah ini nggak beres-beres?* pikirnya.

“Kalau kalian nggak mau ngaku, lihat aja, lo semua nggak boleh minta Indomie gue lagi!” timpal Deedee yang ikutan jengkel.

“Kalau telur boleh?”

"NGGAK!" teriak Deedee dan Meme barengan.

Deedee nyenggol Meme, "itu kan telur gue, harusnya lo nggak usah jawab."

Meme bengong, tapi kemudian ngangguk. "Kalian nggak boleh minta telurnya Deedee!"

Deedee manggut-manggut senang.

Trio Kwek-Kwek mengeluh kompak. Mereka mulai mikir caranya biar bisa masuk poliklinik dengan sukses lagi. Kalau Indomie dan telur aja nggak bisa, kemungkinan sambal goreng ati, harapan mereka satu-satunya buat diare pun, nggak bakalan dikasih Deedee.

"Apa harus bersumpah dulu bahwa gue bukan pelakunya?" tanya Idan. "Lo kali, Ko, yang nyoret-nyoret?"

"Eh buset dah, jangan nuduh dong! Gue kan ke mana-mana bareng lo, Dan?" jawab Tiko panik.

"Dan gue ke mana-mana suka bareng Tiko!" kata Wilmar.

Aaarrggghh.... Meme dan Deedee jadi jengkel. Ternyata mereka nemu jalan buntu lagi. Trio Kwek-Kwek nggak mau ngaku. Mungkin memang benar bukan mereka pelakunya, makanya diancam bakal dikitik-kitik pake garpu pun nggak ada yang ngaku.

Jadi siapa dong?

"Pokoknya kalau ternyata lo bertiga pelakunya, gue kutuk lo jadi tusuk gigi!" ancam Deedee galak.

"Dan lo bertiga nggak ada yang boleh ngecengin gue lagi!" teriak Meme pede.

Eh?

Trio Kwek-Kwek bengong.
Deedee cengo.

Deedee dan Meme benar-benar kebingungan sekarang. Para tertuduh yang selama ini sudah diyakini sebagai pelakunya ternyata harus dicoret satu per satu. Mereka nggak bisa lagi nuduh Mang Elon karena sudah jelas alibinya kuat. Meski Mang Elon bisa setiap waktu ngedatengin kamar-kamar kos dan nyoret-nyoret gantungan sesukanya, Deedee dan Meme percaya Mang Elon jujur. Mang Elon bukan tipe lelaki buaya darat buset aku tertipu lagi⁴⁴. Selama ini nggak pernah ada laporan dia suka iseng gangguin anak-anak kosan cewek.

Deedee dan Meme juga mulai percaya Trio Kwek-Kwek harus bebas dari tuduhan. Soalnya, sudah diancam-ancam nggak dikasih Indomie dan telur lagi pun mereka tetap nggak mau ngaku. Buat tiga anak biawak itu, persediaan makanan adalah hal utama. Perut mereka taruhannya, soalnya. Selama ini Deedee sering jadi penyelamat mereka. Selain Meme, siapa lagi coba yang sering ngabisin persediaan Indomie kalau bukan mereka bertiga?

Seperti halnya ke Meme, Deedee sih nggak itungan setiap kali Idan dan teman-temannya ngambilin Indomie-nya. Dia mikir, berbuat baik itu kan nggak perlu milih-milih orang. Lagian, sesama anak kos kan harus saling menolong. Paling,

⁴⁴ Eh, itu mah lagu ya?

ketika lagi musim ujian aja Deedee minta keikhlasan mereka untuk rame-rame ngedoain dia.

“Lo bertiga kan udah sering gue kasih Indomie sama telur, sekarang gue minta kalian bertiga doain gue, biar ujian gue gede semua nilainya. Ayo, doa yang khusyuk!”

“Sekalian doain enteng jodoh nggak, Dee?” tanya Tiko.

“Asal jangan doa minta ujian aja, becek!”

Meme jadi sedih karena nggak bisa ngarepin Idan lagi. Kalau begini ceritanya, nggak ada alasan Idan ngecengin dia. Harapannya untuk dapet cowok selama kuliah harus *pending* dulu sampai batas waktu yang belum ditentukan.

Sejak kejadian tempo hari, Deedee dan Meme nggak pernah lagi nemu tulisan si Duo Kacang di pintu kamar. Yang ada palingan tulisan anak-anak kos lain, kayak gini;

Meme, lo lagi masak Indomie ya? Udah gosong tuh!

Wulan

Atau:

Deedee dan Meme, gue minjem sapu elo ya.

Pak RT minta gue nyapuin lapangan badminton bekas kita rujakan kemarin.

Sapu punya gue kan sayang, masih baru.

Yuli

Atau:

Deedee, gue mandi dulu ya.

Kalo lo nyariin gue, ketok aja pintu kamar mandinya.

Meme

Ajaib-ajaib memang tulisannya.

Siang itu pulang kuliah. Deedee dan Meme baru saja memasuki gerbang Pondok ketika melihat Lili terbirit-birit masuk ke kamarnya. Kelihatan banget dia ketakutan pas ngelihat Meme. Pasti takut ditanya lagi, "Kak Lili nggak kuliah?"

Meme memang kebangetan. Meski sudah lama ngekos di sini, tetap aja nggak pernah mengubah sapaannya ke Lili. Nggak heran kalo Lili parno sendiri tiap ketemu Meme. Deedee sendiri kadang geregetan dengan Meme, apa nggak *mudheng* juga bahwa Lili udah nggak kuliah lagi? Kalau Deedee jadi Lili, udah dilakban tuh mulut Meme.

Yang bikin heran, di depan kamar Lili ada dua dus besar.

"Deedee... Meme... udah pulang beloom? Disuruh pada ngumpul di ruang tamu tuuuh..." Wulan teriak-teriak dari luar pas Deedee dan Meme udah masuk kamar.

"Beluuuuum..." teriak Meme.

“Lha itu siapa?”

“Hantuuuu....”

“Waaaaaaa....” Wulan ngibrit sambil jerit-jerit.

Meme ngikik sementara Deedee deg-degan. Ola melongok ke kamar Meme-Deedee.

“Meme, jangan asal ngomong deh! Gimana kalau hantu benerannya denger?”

“Iya lho, Me!”

“Waaaaaaa....” Meme dan Deedee loncat-loncat di tempat.

Di depan pintu kamar yang terbuka, Ola bengong. “Gue salah ngomong, ya?” Setelahnya ketiga gadis itu berjalan untuk bergabung dengan anak kos lain.

Nyampe di ruang tamu, anak-anak kos sudah ngumpul semua. Deedee dan Meme bingung lihat mereka lagi tangis-tangisan. Semuanya lagi meluk-meluk Kak Lili.

“Eh, ada apa nih? Kok pada nangis?” tanya Deedee penasaran. Dia langsung celingukan, takut itu hanya rekayasa Wulan yang lagi *shooting* buat *reality show Termewek-Mewek*. Siapa tahu kan di ruang tamu mereka sudah dipasangin banyak kamera?

Meme yang ikutan bingung, tiba-tiba terbelalak. “Ya ampun, Kak Lili hamil juga? Rencananya, nanti mau lahiran di mana, Kak?”

Meme langsung dikeroyok rame-rame.

Ternyata Lili mau pindah kos. Sambil nunggu skripsinya beres, Lili ternyata diterima kerja di pabrik kecap di

Bandung. Karena jarak Jatinangor–Bandung lumayan jauh, dia memutuskan kos di Bandung saja. Biar lebih dekat ke kantornya. Toh, kalau sewaktu-waktu harus ngurus skripsi ke kampus, jaraknya nggak terlalu jauh juga.

“Karena itu, aku mau pamitan sama kalian semua. Hiks.”

“Kak Liiiiiii...” Wulan menubruk Lili lagi, lalu nangis dengan lebay. Habis itu dia jalan ke dekat Ola, terus ngebisikin, “Gimana, La, nangis gue tadi udah mirip Laudya Cyntia Bella?”

Ola bergidik. Kirain beneran sedih!

“Oh, Kak Lili beneran mau pergi?” Wajah Meme terlihat sedih. “Jangan lupa oleh-olehnya ya, Kak?”

Lili jadi meraung-raung lagi. Dikira Meme dia mau liburan? Huwaaa... tuh anak bener-bener bikin Lili makan hati. Kayaknya, pindah kos memang bisa jadi salah satu jalan terbaik dalam hidupnya agar dia bisa sehat jiwa dan raga, nggak ketularan tulalit seperti anak-anak lainnya.

“Kak Lili jangan sedih dong, kalau nggak sempet beli oleh-oleh juga gapapa kok.”

Huwaaaa.... Lili langsung ngibrit ke kamarnya. Dia nggak boleh berlama-lama lagi, harus pergi sekarang juga!

Meme jadi bingung sendiri, apalagi melihat wajah anak-anak lain jutek semua.

“Gue nggak tahu Kak Lili sensitif banget urusan oleh-oleh ya?”

Gubraks.

Dua dus besar yang ada di depan kamar Lili ternyata barang-barangnya yang telah diberesin sehari sebelumnya. Selain itu ada beberapa tas besar yang baru dikeluarkan dari kamarnya. Mang Elon ngangkutin barang itu satu per satu ke dalam angkot yang disewa Lili.

“Mang Elon, saya nitip tempat tidur dan lemari dulu, ya. Beberapa hari lagi mungkin ada teman saya yang ngambil ke sini,” kata Lili. “Di dalam juga masih ada mi instan, kacang, dan makanan lainnya. Ambil aja kalau mau, tapi tolong dicek tanggal kedaluwarsanya ya, saya belinya dua tahun lalu.⁴⁵”

“Iya, Neng.” Mang Elon ngangguk-ngangguk.

“Aku pamit dulu ya. Maaf kalau selama ini aku bikin salah.” Sambil terisak Lili menyalami dan memeluk anak kos satu-satu, termasuk Deedee dan Meme. Tumben juga Lili meluk Meme lama dan kenceng sekali. Padahal, selama ini Meme kan yang sering bikin Lili bete?

Sambil menyusut mata, Lili melihat sekeliling untuk terakhir kali. Dia sebenarnya berat meninggalkan tempat itu. Sudah hampir tujuh tahun dia kos di tempat itu, gara-gara kuliahnya yang nggak beres-beres, dan nggak pernah pindah ke tempat kos lain. Tapi sekarang pabrik kecap sudah memanggilnya untuk menunaikan bakti.

Lili hampir saja naik ke angkot ketika tiba-tiba teringat sesuatu. Dia merogoh tas lalu mengeluarkan amplop.

“Dee, Me, aku punya sesuatu buat kalian,” katanya lalu nyodorin amplop itu ke tangan Deedee.

⁴⁵Buset?

“Apa ini?” tanya Deedee kaget.

“Buka nanti saja kalau aku sudah pergi.”

“Waaah... Kak Lili ngasih kami duit? Kak Lili hebaaat...”

Meme langsung tepuk-tepuk tangan gembira.

Lili jadi kaget ditepokin begitu, apalagi anak-anak lain langsung teriak-teriak juga, “Kak Lili, aku juga minta duit dong! Kak Lili curaaang. Masa Deedee dan Meme aja yang dikasih? Kak Liliiii...”

Lili dan angkotnya langsung memelasat tanpa mau noleh lagi. Setelah agak jauh, barulah Lili narik napas panjang, lalu noleh ke arah sopir angkot. “Kalau nanti punya anak yang mau kuliah, jangan sampe anak Bapak kos di tempat itu, Pak, bahaya!”

“Nggak bakalan, Neng,” jawab Pak Sopir kalem.

“Bagus. Bapak sudah berpikir bijaksana.” Lili tersenyum senang. Dia merasa sudah bisa menyelamatkan satu anak dari virus tulalit yang membahayakan, yang menyebar cepat di tempat itu.

“Karena buat apa anak saya disuruh kos di tempat tadi, rumah saya kan di sebelahnya?”

Haduuuuuh... Lili nepok jidat.

#9

Surat Dari Kak Lili

Dear Deedee dan Meme,

Aku nggak tahu harus ngomong apa sebenarnya. Tapi daripada nggak diomongin, terus jadi kentut menahun, apalagi ditambah bikin mata katarak, mendingan aku sampein aja. Setidaknya aku nggak perlu malu lagi sama kalian, karena toh aku udah nggak ada di Pondok Barokah lagi pas surat ini kalian baca.

Maaf ya, Me, awalnya gara-gara aku sebel sama kamu, soalnya suka ngeledak aku terus gara-gara nggak kuliah. Masa tiap kali ketemu, itu terus yang ditanyain? Padahal aku kuliah udah tujuh tahun, Me! Udah bosan lihat kampus dan dosen. Makanya aku pengen buru-buru beres skripsi, terus wisuda, lalu pamer ke kamu bahwa aku nggak kuliah karena sudah lulus.

Deedee, kamu salah kalau ngira Mang Elon, atau Idan,

Tiko, dan Wilmar sebagai si Dua Saudara yang selama ini iseng nulis-nulis di gantungan pintu kalian. Mereka sama sekali bukan pelakunya. Aku bisa ngomong gitu karena tahu persis orangnya.

Deedee dan Meme, maafin aku juga kalau kalian sudah jadi berharap terhadap sosok si Dua Saudara. Dari gerak-gerik dan omongan kalian, aku tahu kalian sebenarnya sangat berharap sosok pemuja rahasia itu ada. Ya, kan? Aku maklum, cewek mana sih yang nggak pengen diperhatiin cowok?

Deedee dan Meme, si DUA SAUDARA adalah aku!

Berawal dari rasa sebel terhadap Meme, aku isengin kalian dengan nulis-nulis di gantungan. Aku nyamar jadi cowok dengan nama Dua Saudara, karena nggak keren kan kalau pake nama Dua Ember? Melihat kalian malah kesenangan, akhirnya aku tambah jail. Aku semakin sering berpura-pura jadi si Dua Saudara dan nulis tiap hari.

Lama-lama aku malu sendiri. Kalau aku bete dan sebel sama Meme, harusnya aku ngomong langsung aja sama orangnya biar masalahnya bisa selesai, dan bukan membalasnya dengan cara iseng seperti itu. Pengecut banget, ya?

Maafin aku ya, Dee, Me.

Beli berlian di Sukaasih, sekian dan terima kasih.

Lili Minelli a.k.a Dua Saudara

“Ya ampun. Jadi Kak Lili pelakunya?” Deedee melotot histeris. Dia masih memegang surat dari Kak Lili dengan pandangan tak percaya. Sementara itu Meme malah sibuk ngurusin amplopnya.

“Amplopnya pun nggak ada duitnya, Dee!”

“Memeeeee...”

Meme mencorat-coret lagi *diary*-nya. Dia merasa tugasnya sebagai detektif harus dituntaskan dengan catatan terakhir.

- Semuanya jadi masuk akal sekarang. Kak Lili orang terdekat yang tahu persis kapan gue dan Deedee pergi atau pondokan lagi sepi. Dia kan tiap hari ada di kosan, makanya bisa nyoret-nyoret *hanging note* gue dengan bebas.
- Gue baru nyadar, Kak Lili kuliahnya di Fisip juga, jurusan Ilmu Pemerintahan. Pantasan dia bisa dadah-dadah pas gue lewat sana. Pasti dia tambah bete karena gue dan Deedee nggak balesin dadahannya, ya?
- Gue yakin Kak Lili pake nama samaran Dua Saudara karena emang doyan kacang. Tadi siang Mang Elon bersihin kamarnya dan dapet warisan satu dus kacang Dua Kelinci yang sengaja ditinggalin Kak Lili. Mesti malak Mang Elon juga nih, gue kan doyan kacang juga.

- Ternyata gue nggak bakat jadi detektif. Ngurusin yang begini aja ribetnya minta ampun.
- Gue nggak jadi punya cowok. Hiks.
- *Case closed!*

Minggu pagi yang cerah.

Hari masih pagi ketika Deedee dan Meme berjalan penuh semangat ke Pasar Senggol. Wajah mereka berseri-seri.

Hari itu Meme akan membeli terong banyak-banyak. Kalau perlu terong yang ada diborong semua, biar si abang bisa nganterin sekalian terongnya ke kosan Meme. Masalah nanti akan diolah jadi masakan apa, itu urusan nanti. Sementara itu, Deedee berencana nyobain segala jenis bajigur di Jigurbucks. Enak-nggak enak, yang penting bisa nongkrong lama.

“Tak ada Dua Saudara, Tukang Terong dan Tukang Bajigur pun jadi.”

Deedee dan Meme nggak berjamaah⁴⁶.



— T a m a t —

⁴⁶Apa yang terjadi dengan Meme, Deedee, Tukang Terong, dan Tukang Bajigur? Selanjutnya terserah Anda 😊

Yang Nulis

Iwok Abqary adalah seorang cowok ganteng, imut, berbudi luhur, sopan, baik hati, ramah, soleh, pinter, dan rajin (coret yang tidak perlu –Red)¹. *Duo Tulalit* adalah novel gokilnya yang ke-4 di GPU setelah sebelum ini menerbitkan *Ganteng is Dumb*, *Dog's Love*, dan *Pengabdian Cilok* (duet dengan Irvan Aqila). Pernah juga nulis teenlit kece badai berjudul *Dandelion*, dan lolos sebagai finalis lomba Novel Amore dengan judul *Laguna*. Sudah pada baca, kan? Beluuum? Hiks...

Alih-alih posting sesuatu yang berbau buku, penulis yang satu ini malah rajin posting foto-foto bunga yang ditanamnya dan kucing-kucing yang dipeliharanya di akun instagramnya. Jadi, kalau kamu mau nambahin followernya, boleh kok follow akunnya di @iwokabqary. Dia pasti seneng banget, soalnya dia memang fakir follower. Kasihan ya?

¹Kebayang dicoret semua. Hiks.

DUO TULALIT



Pondok Barokah kayaknya harus segera mengadakan ruwatan. Bagaimana tidak, penghuni kos-kosan itu memang ajaib semua! Ada yang kebetel ingin jadi artis sinetron, ada yang kuliah sampai tujuh tahun nggak lulus-lulus, ada juga yang suka bikin masakan aneh-aneh—spageti bekicot! Glek.

Kondisi ini semakin parah saat Deedee dan Meme ikut ngekos di sana. Ketulalitan keduanya membuat Pondok Barokah semakin heboh. Satu per satu kejadian unik bermunculan. Salah satunya, pesan misterius di *hanging* note pintu kamar Deedee dan Meme.

Pesan apakah itu? Yang jelas, pesan yang berdatangan itu sukses membuat Deedee dan Meme kegeeran setengah mati. Hmmm... jangan-jangan pesan itu berasal dari penggemar rahasia yang sering nongkrong di pasar senggol!

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL

17+



618151016

9 786020 398754 DIGITAL
9786020398754

Harga P. Jawa: Rp50.000